

# MENDULANG ASA



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2007/2008**

# MENDULANG ASA



Oleh:

Isnu Qomarudin  
Nim : 0211017011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2007/2008**

# MENDULANG ASA



**Oleh:**

**Isnu Qomarudin**

**Nim : 021 1017 011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Gasal 2007/2008**

Tugas akhir ini diterima dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 23 Januari 2008

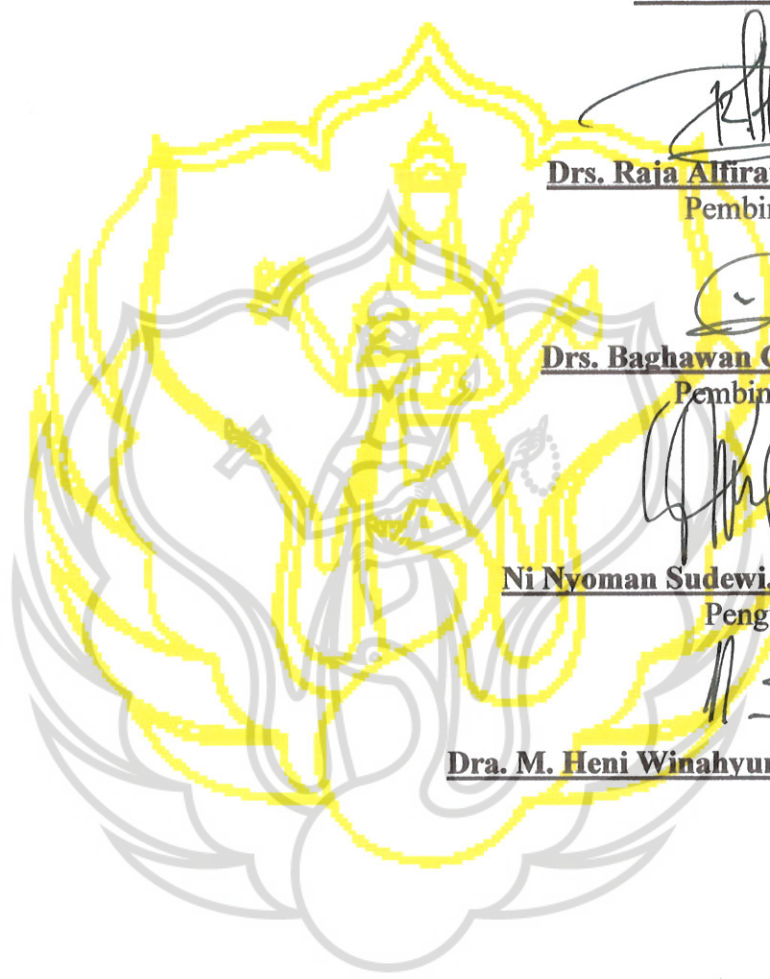
**Dra. Sri Hastuti, M. Hum**  
Ketua/Anggota

**Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum**  
Pembimbing I/Anggota

**Drs. Baghawan Ciptoning, M.Sn**  
Pembimbing II/Anggota

**Ni Nyoman Sudewi, S.S.T, M. Hum**  
Penguji Ahli/Anggota

**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum**  
Anggota



Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D**  
NIP 130 909 903

## PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 23 Januari 2008

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Isnu Qomarudin', is written over the printed name.

Isnu Qomarudin

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah saya ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa atas terwujudnya karya tari *Mendulang Asa* beserta laporan penulisan dapat diselesaikan dengan baik. Karya tari ini merupakan syarat untuk menempuh tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana (S-1) Seni Tari minat utama Penciptaan Tari pada jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta selama penata menempuh kuliah XI semester lamanya.

Proses yang terasa panjang dan melelahkan dengan berbagai kendala di sana sini telah dapat dilalui dan apapun hasilnya penata sangat bersyukur serta merasa puas karena telah berupaya semaksimal mungkin mengingat keterbatasan yang dimiliki. Walaupun karya tari ini masih jauh dari sempurna, tetapi dengan rendah hati penata mengucapkan banyak terima kasih atas kerjasama berbagai pihak yang telah membantu penata sejak awal proses hingga terselesaikannya karya tari ini.

Pada kesempatan ini penata mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

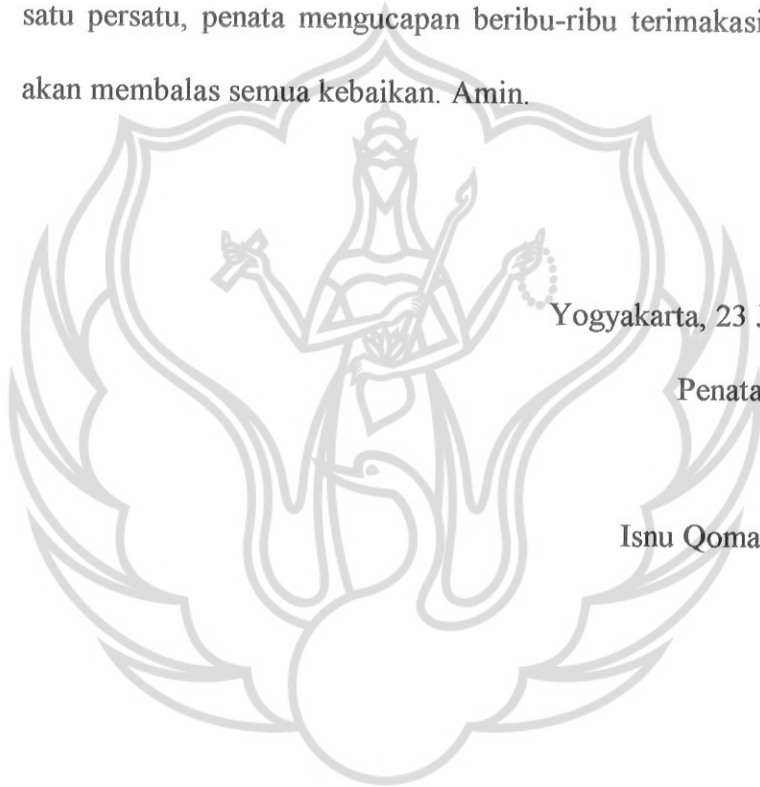
1. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum selaku pembimbing I yang selalu memberikan *support* dan arahan hingga penata merasa masih memiliki kekuatan dan semangat untuk berusaha terus mewujudkan semua yang diinginkan.

2. Drs. Baghawan Ciptoning, M. Sn selaku pembimbing II dengan pribadi yang tegas, teliti, dan disiplin tinggi telah mendidik penata memiliki mental dan kepribadian yang tegar dalam menghadapi masa-masa sulit.
3. R.B. Soedarsono, S.S.T, M.Hum selaku dosen studi yang telah mendorong penata untuk menentukan sebuah pilihan dan berani untuk mencoba melakukan hal yang baru dalam berkarya.
4. Para Dosen Jurusan Tari yang telah membimbing secara langsung maupun tidak langsung. Banyak wawasan yang dapat diterima untuk menunjang keberhasilan proses berkarya selanjutnya.
5. Ibu, yang telah memberikan kepercayaan, doa restu, serta dukungan moral, material, dan di saat penata harus menentukan pilihan (sebagai seorang ibu berliu mengatakan “aku lebih suka meninggal dengan melihat anakku jadi sarjana dari pada meninggal, mayatku berada di dalam rumah yang bagus”, kata-kata tersebut sangat berarti bagi penata untuk mewujudkan impian seorang ibu). Semoga Allah memberkati dan senantiasa memberikan yang terbaik pula dalam kehidupan keluarga kami.
6. Seluruh pendukung tari: Widyanarta, Ninin triwahyuningsih. Caicilia Octaviani, Sri Wahyuni, Kristi yang telah meluangkan waktu dan tenaga guna membantu kelancaran dalam proses berkarya seni untuk menempuh Tugas Akhir.

7. Ibu Murtinem, A, Ma, Pd. selaku Kepala Sekolah dan Bapak Suprantonno, A, Ma, Pd. selaku wali kelas VI SD N I Sabdodadi Bantul, yang telah memberikan data anak-anak dan SD yang terkena bencana gempa bumi.
8. Murniyati Siswa kelas VI SD N I Sabdodadi Bantul, salah satu dari sekian ribu anak yang terkena bencana gempa bumi.
9. Mas Sandyo selaku penata iringan.
10. Kang Hari Tempong yang telah membantu dalam pembuatan video untuk kebutuhan artistik.
11. Mas Beni yang telah membantu dalam pengambilan gambar.
12. Mas Feri selaku penata lampu dan Mas Dwi selaku penata artistik terimakasih atas semua bantuan yang diberikan kepada penata.
13. Kak Jun dan Hanif, diucapkan terima kasih atas pendokumentasian yang diberikan kepada penata.
14. Diucapkan terima kasih pula kepada Mbak Yeny atas pinjaman *computer*, *camera*, *tape*, dan *handycam* selama berproses.
15. Teman-teman Jurusan Tari, atas kepeduliannya dan perhatiannya telah memberi kekuatan dalam menghadapi ujian akhir. Walaupun penata dalam menjalani tugas tersebut banyak mengalami masalah, dengan adanya *support* dari teman-teman, penata akhirnya dapat mewujudkan hasil yang tidak mengecewakan.



16. Pak Dalikun yang selalu menemani dan membukakan kunci ruang, selama proses latihan di studio. Para Karyawan yang selalu membantu kelancaran dalam proses tugas akhir.
17. Kelas produksi "*Stage Production*", yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
18. Semua pendukung karya tari *Mendulang Asa* yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penata mengucapkan beribu-ribu terimakasih, semoga Allah akan membalas semua kebaikan. Amin.



Yogyakarta, 23 Januari 2008

Penata

Isnu Qomarudin

## RINGKASAN

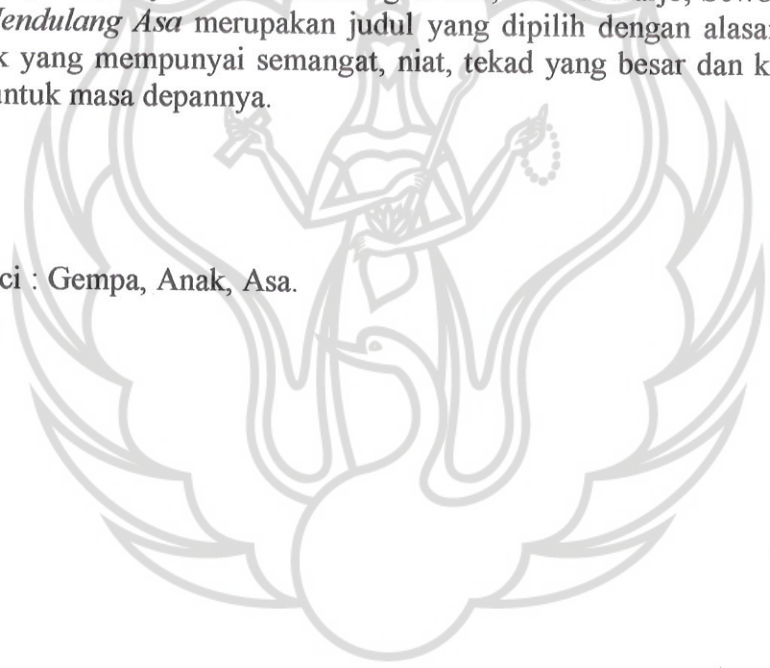
**Karya Tari : MENDULANG ASA**  
**Oleh : Isnun Qomarudin**  
**Nim : 0211017011**

Karya tari *Mendulang Asa* berbicara tentang fenomena anak-anak yang hampir putus sekolah akibat dampak dari pasca gempa. Dengan semangat, tekad dan niat mereka tetap bersemangat untuk belajar walaupun mereka selalu terhambat dengan masalah ekonomi.

Tari yang berdurasi 20.43 menit ini mengacu pada bentuk dramatik yang ditarikan 6 orang penari (2 orang penari laki-laki dan 2 orang penari perempuan). Hadirnya karya tari ini sebagai bentuk kepedulian dan keprihatinan terhadap anak-anak yang hampir putus sekolah akibat dari gempa bumi yang melanda kota Yogyakarta, khususnya di desa Rendeng Wetan, Timbul Harjo, Sewon, Bantul.

*Mendulang Asa* merupakan judul yang dipilih dengan alasan bahwa banyak anak-anak yang mempunyai semangat, niat, tekad yang besar dan kuat demi meraih harapan untuk masa depannya.

Kata Kunci : Gempa, Anak, Asa.



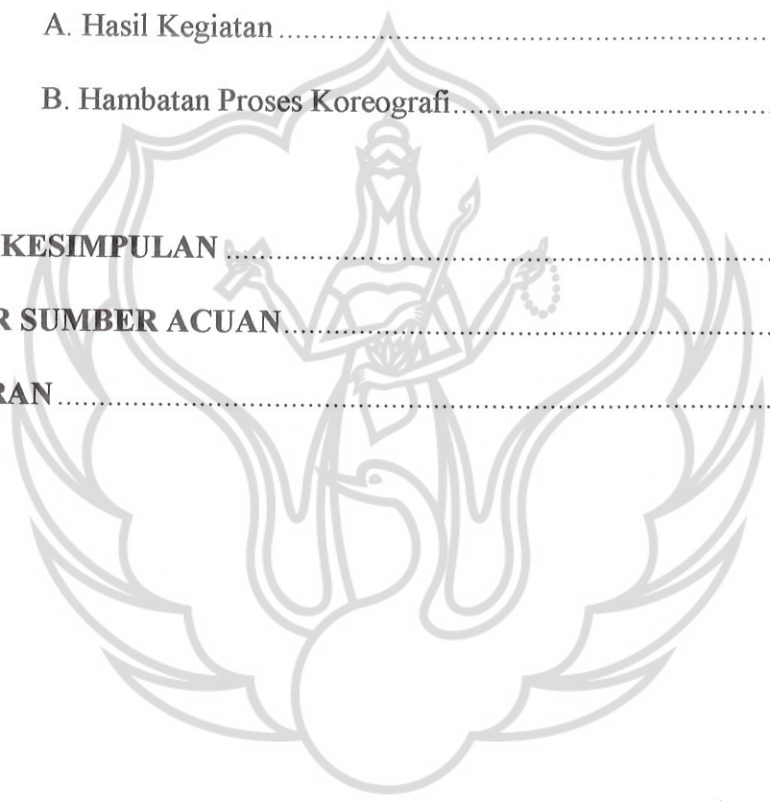
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
RINGKASAN .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	2
B. Tujuan dan Manfaat Perancangan .....	7
C. Tinjauan Sumber Acuan .....	8
<b>BAB II KONSEP PERANCANGAN .....</b>	<b>10</b>
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	10
B. Konsep Dasar Tari .....	11
1. Rangsang Tari .....	12

2. Tema Tari.....	14
3. Judul Tari .....	15
4. Tipe Tari .....	16
5. Mode Penyajian.....	16
6. Konsep Penggarapan Koreografi .....	17
a. Gerak tari.....	17
b. Iringan tari.....	18
c. Jumlah penari dan jenis kelamin .....	19
d. Tata teknik pentas.....	21
1. Tata panggung .....	21
2. Jenis tempat pertunjukan.....	22
e. Tata rias.....	22
f. Tata busana .....	23
g. Tata cahaya.....	26
h. Tata suara .....	26
i. Bentuk properti.....	27

<b>BAB III</b>	<b>PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI .....</b>	<b>29</b>
	A. Metode dan Prosedur .....	29
	B. Proses Perwujudan Karya.....	30
	1. Pemilihan Tema.....	30
	2. Pemilihan Penari.....	32

3. Penggabungan Gerak dan Musik Tari .....	38
4. Tata Rias .....	39
5. Tata Busana .....	41
6. Tata Cahaya .....	48
<b>BAB IV LAPORAN HASIL KEGIATAN .....</b>	<b>50</b>
A. Hasil Kegiatan .....	50
B. Hambatan Proses Koreografi .....	59
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>61</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>66</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Salah satu contoh rumah yang runtuh akibat gempa di Desa Rendeng Wetan, Timbul Harjo, Sewon, Bantul.....	4
Gambar 2 Salah satu contoh tempat belajar mengajar pasca gempa .....	5
Gambar 3 Salah satu contoh gambar eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan di bekas bangunan yang hancur akibat dari gempa bumi.....	14
Gambar 4 Ide awal busana untuk penari laki-laki dan perempuan.....	23
Gambar 5 Bentuk busana yang dipakai penari murni pada saat adegan introduksi ..	24
Gambar 6 Bentuk busana yang dipakai penari murni pada saat adegan ending .....	25
Gambar 7 Properti <i>box</i> yang digunakan oleh penari putra.....	27
Gambar 8 Properti buku yang digunakan oleh penari putri .....	28
Gambar 9 Proses kerja Studio (pada waktu memberi contoh teknik gerak menjauh).....	35
Gambar 10 Proses Tata Rias .....	40
Gambar 11 Bentuk tata rias penari rampak (Tampak depan dan tampak belakang). 41	
Gambar 12 Contoh gambar desain baju penari laki-laki .....	42
Gambar 13 Contoh gambar desain busana.....	43
Gambar 14 Desain gambar kostum penari rampak .....	44
Gambar 15 Bentuk busana bagian atas yang dipakai penari rampak .....	45
Gambar 16 Bentuk busana bagian bawah yang dipakai penari rampak .....	46

Gambar 17 Bentuk busana yang dipakai penari rampak (tampak depan dan belakang).....	47
Gambar 18 Tata rias penari putri, penggambaran murni (tampak depan dan belakang).....	48
Gambar 19 Salah satu bagian adegan Satu, satu penari perempuan bergerak mengalun pada adegan satu, yang menggambarkan tentang kesedihan dan kebingungan seorang anak di tarikan oleh penari perempuan.....	52
Gambar 20 Salah satu sikap gerak yang dilakukan dua penari laki-laki dengan menggunakan teknik keseimbangan dan kekuatan, pada adegan dua, yang menggambarkan tentang semangat belajar seorang anak demi meraih cita-cita.....	53
Gambar 21 Empat penari rampak yang terdiri dari dua penari laki-laki dan dua penari perempuan pada salah satu sikap gerak dengan menggunakan teknik keseimbangan dan kekuatan, pada adegan dua, yang menggambarkan tentang semangat belajar seorang anak demi meraih cita-cita .....	53
Gambar 22 Salah satu bagian gerak, yang dilakukan lima penari rampak yang terdiri dari dua penari laki-laki dan tiga penari perempuan bergerak dengan menggunakan teknik kekuatan, pada adegan tiga yang menggambarkan tentang seorang anak walaupun selalu tertekan dalam hidupnya dia tetap	

semangat demi meraih cita-cita.....	54
Gambar 23 Salah satu bagian gerak, yang dilakukan lima penari rampak yang terdiri dari dua penari laki-laki dan tiga penari perempuan bergerak dengan menggunakan teknik kekuatan, pada adegan tiga yang menggambarkan tentang seorang anak walaupun selalu tertekan dan selalu masalah selalu datang silih berganti dalam hidupnya, dia tetap semangat demi meraih cita-cita .....	55
Gambar 24 Satu penari laki-laki dengan membawa properti <i>box</i> , pada adegan empat yang menggambarkan tentang seorang donatur buku .....	56
Gambar 25 Tiga penari perempuan dengan membawa properti buku pada adegan empat yang menggambarkan tentang siswa siswi setelah mendapatkan bantuan buku.....	57
Gambar 26 Salah satu bagian pada saat satu penari perempuan bergerak cepat ditempat pada adegan lima yang menggambarkan jatuh bangunya seorang anak dalam meraih cita-cita.....	58
Gambar 27 Salah satu bagian gerak, pada saat lima penari rampak menari dibawah dan satu penari perempuan berdiri ditengah memegang buku yang menggambarkan meskipun dalam keadaan susah tidak boleh putus asa, dengan semangat, niat,dan tekad pastikan mendapatkan semua yang diimpikan .....	59



Gambar 28 Proses wawancara dengan Bapak Supranton, A, Ma, Pd. Selaku wali kelas VI SD N Sabdodadi Bantul.....	68
Gambar 29 Murni (yang di jadikan inspirasi dalam karya tari ini).....	69
Gambar 30 Tempat proses belajar mengajar, setelah kurang lebih selama enam bulan berada di tenda .....	70
Gambar 31 Tempat proses belajar mengajar.....	71
Gambar 32 Proses multimedia .....	72
Gambar 33 Proses pemakaian kostum.....	73
Gambar 34 Persiapan sebelum pentas.....	74
Gambar 35 Proses latihan di studio .....	75
Gambar 36 Adegan pertama, penggambaran kesedihan sehabis gempa .....	76
Gambar 37 Adegan pertama, pada saat penggambaran tekanan batin.....	77
Gambar 38 Adegan pertama, munculnya semangat kembali.....	78
Gambar 39 Adegan kedua, semangat untuk belajar kembali.....	79
Gambar 40 Adegan kedua, semangat untuk belajar kembali.....	80
Gambar 41 Adegan ketiga, beratnya ingin meraih cita-cita.....	81
Gambar 42 Adegan ketiga, penggambaran keputusan.....	82
Gambar 43 Adegan empat, bagian pertama penggambaran donatur buku.....	83
Gambar 44 Adegan empat, bagian kedua penggambaran munculnya semangat kembali untuk belajar .....	84
Gambar 45 Adegan lima, bagian pertama penggambaran jatuh bangunya seorang anak untuk meraih sebuah impian.....	85

Gambar 46 Adegan lima, bagian kedua penggambaran jatuh bangunya seorang

anak untuk meraih sebuah impian..... 86



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis .....	67
Lampiran 2. Foto Proses dan Pementasan .....	68
Lampiran 3. <i>Setting Procenium Stage</i> .....	87
Lampiran 4. <i>Floor Plan</i> .....	88
Lampiran 5. Deskripsi Pola Lantai .....	89
Lampiran 6. Pamflet .....	101
Lampiran 7. Booklet .....	102
Lampiran 8. Tiket .....	103
Lampiran 9. <i>ID Card</i> Pendukung .....	104
Lampiran 10. Pendukung Karya Tari .....	105
Lampiran 11. <i>Dimmer list</i> .....	106
Lampiran 12. Notasi Musik Tari .....	108
Lampiran 13. Plot Light .....	113

## DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH

1. *Screen* : Layar dalam hal ini warna putih yang digunakan untuk membantu mempertegas penggambaran suasana.
2. *LCD* : *Laser Disk*.
3. *CD* : *Compact Disk*.
4. *Side Wing* : Tempat keluar masuk penari di atas *stage*.
5. *Front stage* : Panggung depan.
6. *Back stage* : *Panggung belakang*.
7. *Dead center* : Titik kuat pada area tengah panggung (posisi paling kuat).
8. *Up left* : Titik kuat pada area belakang kiri panggung.
9. *Up right* : Titik kuat pada area belakang kanan panggung.
10. *Down left* : Titik kuat pada area depan kiri panggung.
11. *Down Right* : Titik kuat pada area depan kanan panggung.

# BAB I

## PENDAHULUAN

Seni tari merupakan pilihan dari budaya yang pada tujuannya menjadi sarana komunikasi, melalui tubuh sebagai media ekspresi untuk berkomunikasi dengan penonton. Tari juga lahir sebagai ungkapan pengalaman kehidupan manusia dengan karakter baik dan buruknya, sehingga dapat menyentuh perasaan yang mendorong seseorang mampu memvisualisasikan dan mengekspresikannya lewat gerak tari. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah yang bisa menyentuh perasaan penonton. Gerak yang indah adalah gerak yang distilisasi, yang di dalamnya mengandung ritme tertentu.<sup>1</sup>

Tubuh merupakan sumber utama untuk melakukan gerak tari yang didapat dengan cara eksplorasi dan improvisasi, gerak adalah bahan baku utama di dalam tari. Gerak tubuh ini memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antara maksud penata dengan penonton. Demikian halnya dalam seni tari juga dibutuhkan keberanian dan kejujuran dalam mengekspresikan ide atau gagasan.

Penata tari sebagai salah seorang seniman memiliki spesifikasi dalam mengkomunikasikan gagasan yang ingin dituangkan melalui gerak sebagai bahasa ungkap, dapat dipahami sebagai sebuah nasehat ajaran bahkan fenomena yang sedang terjadi. Gerak bukan sekedar gerak tanpa makna. Namun sama saja halnya dengan

---

<sup>1</sup> Soedarsono, *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta, Proyek Pengembangan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, p.16

bahasa yang dituangkan secara sadar hingga dapat menunjukkan refleksi diri dari cara berfikir, merasa, dan berpola hendak dalam menanggapi suatu permasalahan yang menjadi ketertarikan penata tari.

Kali ini penata tari tertarik untuk mengangkat salah satu dari sekian banyak fenomena yang terjadi. Apa yang dituangkan melalui garapan tari ini berpangkal dari kondisi anak-anak sekolah dasar yang hampir putus sekolah akibat gempa yang melanda daerah Yogyakarta, khususnya yang melanda Desa Rendeng Wetan, Timbul Harjo, Sewon, Bantul. Dengan semangat dan tekad akhirnya mereka dapat melanjutkan sekolah.

*Mendulang Asa* bertujuan mengajak masyarakat untuk berfikir dan merenungkan tentang langkah apa yang akan diperbuat dalam menyikapi fenomena tersebut secara bijaksana selain juga ingin menyampaikan tema yang diungkapkan lewat garapan tari.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tari sebagai bagian dari seni, merupakan media ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dengan rangkaian gerak ritmis dan memiliki nilai estetis untuk dinikmati oleh penontonnya. Ekspresi jiwa tersebut dituangkan melalui kemampuan dan penghayatan diri seseorang dalam merespon, berimajinasi, dan bergerak. Pada bagian inilah peran penata tari dibutuhkan untuk dapat mengkomunikasikan permasalahan dengan cara tersebut. Bentuk materi tari dengan media ekspresinya, yaitu aspek penguasaan dan pembendaharaan gerak (atas dasar kebiasaan tubuh dalam bergerak

yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan tubuh untuk menghasikan gerak), didapat dari proses eksplorasi dan improvisasi penata tari mengangkat tema mengenai keprihatinan diri terhadap dampak dari musibah bencana alam gempa berkekuatan 5,9 skala richter yang telah memporak porandakan Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama yang terjadi di desa Rendeng Wetan, Timbul Harjo Sewon Bantul, setahun yang lalu, tepatnya hari Sabtu tanggal 27 Mei 2006 pukul 05:53:57.0 WIB.

Pusat gempa berada di laut 37.2 km selatan Yogyakarta, dengan kedalaman 33 Km. Gempa yang meluluhlantahkan kota Yogyakarta dan sekitarnya telah menorehkan kepedihan yang mendalam. Lebih dari 5.700 jiwa meninggal dunia, 36 ribu orang terluka, dan tidak sedikit anak yang kehilangan orang tua dan sanak saudaranya. 526 sekolah hancur, ratusan ribu rumah, tempat ibadah, dan berbagai fasilitas umum ambruk rata dengan tanah.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> [www.trullyogya.com](http://www.trullyogya.com), *Memuat Banyak Fakta Korban Bencana Gempa*, Yogyakarta, 27 Mei 2006



Gambar 1  
Salah satu contoh rumah yang runtuh akibat gempa  
di Desa Rendeng Wetan, Timbul Harjo, Sewon, Bantul.  
(Dokumentasi: Jawadi, 2006)

Perlu dipahami dampak dari pascagempa, bahwa banyak anak-anak yang hampir putus sekolah. Anak-anak tersebut banyak yang kehilangan orang tua, sanak saudara, bahkan mereka sudah tidak mempunyai tempat tinggal lagi. Akan tetapi dengan semangat yang tinggi demi meraih cita-cita, banyak anak-anak yang sekolah di dalam tenda. Walaupun di bawah terik sinar matahari mereka tetap dengan semangat, ikhlas, dan anak-anak tetap sabar belajar di dalam tenda sambil menunggu datangnya bantuan dari pemerintah.





Gambar 2  
Salah satu contoh tempat belajar mengajar pasca gempa  
(Dokumentasi: Hudam, 2006)

Kurang lebih selama enam bulan anak-anak belajar di dalam tenda, dengan menggunakan fasilitas pembelajaran seadanya, selain di tenda, proses pembelajaran juga ada yang dititipkan di rumah penduduk sekitar SD yang masih dianggap layak untuk dihuni.<sup>3</sup>

Masih banyak siswa dan siswi anak-anak Sekolah Dasar Negeri, Sabdodadi Bantul ketika terpaksa belajar dalam tenda bersama teman-temannya yang lain, karena sekolah mereka hancur akibat gempa pada tanggal 27 Mei 2006. Hal tersebut di atas yang menjadi perhatian utama dalam karya tari ini yaitu mengenai semangat

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan, Y.A. Suparman, A. Ma. Pd, selaku wali kelas IV di SD Sabdodadi, tanggal 8 Oktober 2007

anak-anak sekolah dasar, yang merupakan korban gempa. Sebuah keadaan yang menyedihkan bagi anak-anak yang tidak saja kehilangan tempat tinggal, sekolah, namun juga banyak yang kehilangan orang tua, saudara, teman dan kerabat dekat. Bencana gempa bumi tersebut tak mengikis sedikitpun semangat mereka untuk tetap sekolah dan mengejar impian mereka.

Permasalahan tentang dampak dari bencana terhadap dunia anak pascagempa menjadi motivasi hadirnya sebuah garapan tari berdurasi kurang lebih 25 menit dengan judul *Mendulang Asa*. Ide yang mengawali garapan ini berasal dari cerita pengalaman dari seorang anak yang hampir putus sekolah. Penggarapan karya tari tersebut bertemakan pasca gempa di dunia anak-anak.

Proses pembuatan karya tari ini membutuhkan adanya suatu ketrampilan, kedisiplinan, dan pertimbangan yang panjang dengan tujuan agar mendapatkan hasil karya tari yang maksimal. Pada karya tari ini penata berkeinginan untuk menciptakan sebuah karya tari yang di dalamnya menceritakan semangat kembali belajar yang tinggi pada anak-anak korban gempa, untuk menghadapi masa depan. Sebuah sikap optimis dari anak-anak yang terus belajar di sekolah meskipun harus berada di tenda. Dari uraian tersebut kemudian penata menemukan sebuah tema tentang kehidupan dunia anak-anak sekolah dasar pascagempa yang melanda DIY. Tentang semangat mereka, juga harapan-harapan mereka untuk dapat terus belajar.

Eksekusi dari endapan pengalaman dan pemikiran penata tentang kehidupan dunia anak-anak sekolah dasar pascagempa yang melanda DIY, adalah tentang semangat dan harapan mereka tetap mau belajar meskipun dalam keadaan ekonomi

tidak memungkinkan. Gagasan ini kemudian menjadi dasar penciptaan karya tari yang diberi judul *Mendulang Asa*. Hal tersebut di atas menjadikan sebuah ide untuk penata dalam membuat gerak. Dengan melihat serta pengalaman pribadi penata maka, gerak yang dimunculkan dalam karya tari ini adalah gerak pertengkaran kedua orang tua, kekesalan, gerak wantah dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian diekspresikan dan distilisasi kedalam bentuk gerak tari. Kelenturan, kekuatan, keseimbangan juga merupakan hasil dari eksplorasi dan improvisasi. Penuangannya menggunakan materi garap kelompok dengan menggunakan empat penari perempuan dan dua penari laki-laki. Kemudian dalam pengungkapan dan pengekspresian gerak tentunya menyesuaikan adegan-adegan tersebut.

### **B. Tujuan dan Manfaat Perancangan**

Karya tari dengan judul *Mendulang Asa* ini mengemban tujuan eksternal yang diarahkan kepada masyarakat dan tujuan internal yang lebih mengarah pada diri sendiri. Adapun tujuan eksternal yang dimaksud adalah mengkomunikasikan kepada penikmat seni tentang fenomena pascagempa di dunia anak sebagai sebuah realita serta mengajak masyarakat turut berfikir dan merenungkan tentang langkah apa yang akan dibuat dalam menyikapi keadaan tersebut secara bijaksana. Tujuan internal yang ingin dicapai adalah untuk memenuhi syarat Tugas Akhir Program Studi S-1 Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sebagai wujud penuangan hasil pembelajaran selama menempuh studi pada jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tari ini

juga sekaligus sebagai tolak ukur berkarya seni dan menjajaki kemampuan diri lewat proses kreatif untuk menuangkan emosi dan imajinasi sebagai bentuk respon, keprihatinan terhadap kehidupan anak-anak Sekolah Dasar yang masih mempunyai semangat tinggi untuk belajar dan meraih cita-citanya, walaupun selalu terhambat dengan faktor ekonomi akibat dari gempa tanggal 27 Mei 2006 yang telah memporak porandakan Yogyakarta.

### C. Tinjauan Sumber Acuan

Sebuah karya tari yang berkualitas tidak hanya didasari ketrampilan dalam proses kreatifitas lewat kerja studio dalam mencipta dan mengkomposisikan gerak, namun diperlukan acuan-acuan yang digunakan sebagai pengetahuan, sumber inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam proses kreatif. Tinjauan sumber menjadi penuntun dalam proses kreatif penata. Sumber acuan yang menunjang garapan karya tari ini adalah:

Jacqueline Smith, *Komposisi tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta, Ikalasti, 1985. Buku tersebut membantu mengarahkan penemuan motif gerak pada tahap kerja studio menuju komposisi. Bagian yang digunakan adalah pada bab metode kontruksi, di antaranya konsep tentang rangsang (sesuatu yang membangkitkan ide), tema (batasan ruang lingkup dari hal yang dibicarakan), judul (identitas yang spesifik dalam karya tari), mode ungkap penyajian (gaya bahasa gerak dalam menyampaikan maksud dari karya tari

tersebut) dan memberikan arahan dalam upaya mengembangkan motif gerak melalui aksi, usaha, ruang, dan tata hubungan.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Mantili, 2003. Buku ini banyak memberikan pengetahuan mengenai penciptaan sebuah koreografi kelompok yang sangat membutuhkan kerjasama saling terkait satu sama lainnya baik antara penari dan elemen pendukung lainnya.

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, Institut Seni Indonesia, 1990. Buku ini sesuai dengan judulnya, membantu memberi metode bagaimana seorang penata tari mampu menuangkan gerak-gerak untuk dirangkai menjadi sebuah garapan tari, diantaranya melalui proses yang disebut dengan eksplorasi dan improvisasi.

Lois Ellfeldt "*Pedoman Dasar Penata Tari*" terjemahan Sal Murgiyanto, Lembaga Pendidikan Kesenian, Jakarta, 1977. Buku ini mengulas tentang penguasaan koreografi, serta aspek-aspek yang penting dalam prosesnya. Banyak cara yang ditawarkan kemudian dituangkan kedalam proses penggarapan karya tari *Mendulang Asa*.

## BAB II

### KONSEP PERANCANGAN

#### A. Kerangka Dasar Pemikiran

Manusia perlu berkerja keras dan berusaha agar seluruh kebutuhannya dapat tercukupi guna untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Salah satu hak asasi manusia adalah memperoleh penghidupan yang layak.<sup>1</sup> Artinya bahwa seseorang memiliki kebebasan untuk menentukan segala sesuatu yang dianggap baik termasuk kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya. Apapun yang terjadi dengan pilihannya, orang lain hanya bisa membantu jika ia dibutuhkan. Setiap anak pasti ingin berusaha untuk meraih segala bentuk impian yang selama ini sudah menjadi cita-citanya. Pada dasarnya setiap anak pasti tidak menginginkan untuk putus sekolah, karena mereka mempunyai berbagai pilihan untuk masa depannya nanti.

Munculnya ide gagasan dalam mencipta sebuah karya tari ini berawal pengalaman pribadi yaitu melihat dan mengalami sebuah fenomena gempa bumi yang melanda Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya yang dialami di desa Rendeng Wetan, Timbul Harjo, Sewon, Bantul. Penata adalah salah satu korban gempa dari sekian ribu orang yang terkena dampak dari gempa bumi tersebut. Dampak dari gempa bumi tersebut mengakibatkan banyak anak-anak yang hampir putus sekolah dikarenakan kesulitan ekonomi. Selain itu juga banyak anak-anak yang kehilangan

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 Ayat 2. Manusia mempunyai hak asasi untuk memperoleh kehidupan yang layak.

tempat tinggal, keluarga, sanak saudara, dan kerabat dekat setelah gempa. Penata mendapatkan informasi tentang anak-anak yang masih menginginkan untuk bersekolah, dengan semangat, tekad, dan niat yang kuat demi meraih cita-cita yang mereka impikan. Dari pengalaman itu penata mendapatkan materi dan merasa cukup mengetahui tentang semangat anak-anak untuk belajar demi meraih cita-citanya.

Karya tari ini menghadirkan suatu struktur suasana, karena di dalam karya tari ini ada pembagian adegan, dan pada pembagian adegan-adegan tersebut, didukung unsur cerita. Maka dari itu setiap adegan dibutuhkan sebuah pergantian ekspresi, oleh karena itu penata ingin menghadirkan sebuah tipe tari dramatik, karena di setiap adegan ada pergantian suasana.

Dalam mencipta sebuah karya tari penata harus benar-benar memahami bahwa karya tari adalah sebuah bentuk seni yang memanfaatkan gerak sebagai media ungkap untuk menyampaikan makna dan maksud tertentu dengan gaya ungkap secara simbolis representasional, dengan demikian maka penikmat dapat menangkap makna dan maksud sesuai dengan tujuan dan motivasi pengadirannya.

Berbagai macam hal mengenai unsur-unsur pembentukan karya tari yang diuraikan pada bab ini, akan dipergunakan untuk mengupas dan menjelaskan lebih jauh landasan konseptual karya tari *Mendulang Asa*

## **B. Konsep Dasar Tari**

Langkah yang ditempuh dalam menghasilkan garapan ini diantaranya:

1. Observasi langsung terhadap Sekolah Dasar yang terkena gempa bumi.

2. Eksplorasi dan improvisasi di tempat bekas bangunan yang hancur akibat dampak dari gempa bumi.
3. Pencarian gerak dan merangkainya.

Gerak sebagai media ungkap dalam tari dapat mengkomunikasikan pokok permasalahan dari garapan tari. Faktor-faktor yang terdapat di dalam konsep perancangan dan penggarapan tari menjadi wahana untuk menuangkan ide. Tahap perancangan serta konsep yang digunakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Rangsang Tari**

Jacqueline Smith dalam bukunya *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, mengemukakan, bahwa rangsang awal merupakan dorongan stimulus dalam memberikan suatu yang membangkitkan pola pikir untuk bergerak sehingga mendapatkan sesuatu erat kaitannya dengan pemunculan ide dan gagasan rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, kinestetis.<sup>2</sup> Rangsang awal yang mempengaruhi proses penggarapan dalam karya tari ini adalah rangsang ide dan visual. Rangsang ide didapat pada diri penata sebagai salah satu dari sekian ribu orang korban dari bencana gempa bumi, yang selama setahun ini cukup merasakan betapa sedihnya telah kehilangan semua yang kita cintai.

---

<sup>2</sup> Jacqueline Smith, *Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta, Ikalasti, 1985, p. 20



Permasalahan ini merupakan rangsang awal yang kemudian diperkuat dengan rangsang visual. Rangsang visual tersebut dilakukan dengan mengamati dan melihat dari beberapa anak korban gempa yang hampir putus sekolah juga dari *Video compact disc*, yang merekam sebuah kejadian gempa bumi di kota Yogyakarta pada tanggal 26 Mei 2006 dari arah Pantai Parangtritis sampai kejadian di jalan Brigen Katamso.

Gagasan tersebut kemudian diimajinasikan guna diwujudkan melalui gerak. Bermula dari pengalaman pribadi, salah satu dari korban gempa dan kehidupan anak-anak pasca gempa, penata melihat dan merasakan optimisme dari anak-anak yang terus belajar di sekolah meskipun harus berada di tenda. Penata melakukan observasi di Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Bantul, salah satunya adalah SD Negeri Sabdodadi Bantul. Gagasan tersebut berkembang menjadi keinginan untuk memvisualisasikannya melalui penciptaan karya tari. Selanjutnya dituangkan ke dalam kerja studio melalui proses kreatif diantaranya:

- a. Eksplorasi terhadap tempat (Sekolah Dasar) dan beberapa bangunan rumah yang hancur pada pascagempa. Ekplorasi banyak dilakukan di reruntuhan rumah penduduk desa Rendeng Wetan, yang lokasinya tidak jauh dari rumah penata.



Gambar 3  
Salah satu contoh gambar eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan di bekas bangunan yang hancur akibat dari gempa bumi (Dokumentasi: Surat, 2007)

- b. Pemahaman diri terhadap keberadaan anak-anak korban gempa, bahwa banyak anak-anak yang masih menginginkan untuk sekolah demi meraih cita-citanya.

## 2. Tema Tari

Tema tari pada dasarnya memberikan batasan ruang lingkup terhadap permasalahan yang dibicarakan, sehingga apa yang diperbincangkan menjadi lebih fokus dan tidak keluar dari arah pembicaraan semula. Sebuah tema luas yang melingkupi kemudian dibagi dalam beberapa bagian yang dianggap relevan dan

mampu mengekspresikan pandangan penata tari terhadap anak-anak yang hampir putus sekolah akibat dampak dari gempa 27 Mei 2006, yang disebabkan dari faktor ekonomi, dengan semangat dan tekad akhirnya mereka tetap dapat melanjutkan sekolah. Maka dari itu tema yang diambil adalah tentang sebuah gambaran kehidupan dunia anak-anak sekolah dasar pasca gempa yang melanda DIY, khususnya penggambaran anak Desa Rendeng Wetan, Timbul Harjo, Sewon Bantul. diungkapkan tentang semangat mereka, juga harapan-harapan mereka untuk dapat terus belajar.

### 3. Judul Tari

Judul merupakan faktor penting yang menjadi daya tarik sekaligus menggambarkan secara menyeluruh tentang karya tari yang disajikan. Judul yang digunakan selaras dengan isi garapan ini dan dituangkan dalam desain dramatik dalam karya tari ini. Judul yang dipilih *Mendulang Asa*. Pemilihan judul ini dengan alasan, mendulang artinya mencari, asa artinya harapan, mendulang asa artinya mencari harapan.<sup>3</sup> *Mendulang Asa* dapat diartikan mencari sebuah harapan, harapan yang dimaksud adalah sebuah cita-cita. Manusia hidup jika tanpa sebuah harapan, manusia itu akan terlihat sangat lemah. Penata memilih judul tersebut berkaitan dengan situasi tentang masih banyak anak-anak yang hampir putus sekolah akibat

---

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka: p. 215 dan p. 50. Didalamnya menjelaskan *Mendulang* artinya melimang atau mencari emas, intan. *Asa* artinya Harapan.

dari dampak pascagempa, tetapi dengan semangat, niat, dan tekad, mereka tetap terus berjuang demi meraih cita-cita.

#### **4. Tipe Tari**

Guna tercapainya maksud dari garapan tari yang nantinya akan ditampilkan dibutuhkan sebuah perencanaan yang matang dalam memberikan suasana pada adegan yang dibangun yakni dengan menampilkan klimaks. Rangkaian-rangkaian yang harus membentuk klimaks, di dalam tari ada permulaan, perkembangan, dan penyelesaian. Hal ini sebagai upaya dalam membangun suasana dan memainkan emosi penonton, dengan demikian tipe tari yang digunakan dalam karya tari ini adalah dramatik. Setiap adegan yang ditampilkan memiliki nilai dramatik sendiri, dan berujung pada bagian klimaks tertentu yang menggambarkan semangat anak sekolah untuk terus menuntut ilmu.

#### **5. Mode Penyajian**

Gerak yang dihadirkan dalam karya tari dengan judul *Mendulang Asa* ini melalui simbol yang telah dirangkai sedemikian rupa sebagai hasil dari kreativitas yang mampu dihasilkan penata. Mode ungkap penyajian ini mengarah pada suasana batin anak-anak yang terkena dampak dari peristiwa gempa sehingga munculnya gerak lebih menekankan pada bentuk suasana yang diharapkan. Seperti gerak keseharian berjalan, berlari. Mode penyajian karya tari ini adalah simbolis representasional, sebab lebih menekankan gerak manusia seperti dalam keseharian.

Gerak-gerak yang dirancang, menggambarkan tentang kehidupan dunia anak-anak Sekolah Dasar pasca gempa yang melanda DIY. Diungkapkan pula tentang semangat dan harapan-harapan mereka untuk dapat terus belajar walaupun rintangan dan cobaan yang selalu datang secara tiba-tiba, seperti kehilangan tempat tinggal, dan faktor ekonomi yang kurang mendukung.

Gerak-gerak representatif yang hadir dari gerak keseharian yang berkembang menjadi gerak simbolis, gerak simbolis merupakan gerak yang menyamakan makna gerak yang ditampilkan. Gerak-gerak simbolis yang dimaksud adalah gerak yang didapat dari gerakan sehari-hari seperti bersedih, semangat dan kebingungan kemudian dikembangkan ke dalam bentuk gerak tari.

## **6. Konsep Penggarapan Koreografi**

### **a. Gerak tari**

Tari sebagai sebuah seni komunikatif menggunakan gerak sebagai elemen maknawi sehari-hari, sebab telah melalui perombakan atau pemindahan dari gerak yang wantah dirubah bentuknya menjadi seni.<sup>4</sup> Tubuh sebagai alat tidak sekedar bergerak tanpa tujuan melainkan termotivasi dari dalam yang mendorong tubuh untuk bergerak sehingga gerak yang hadir memiliki makna dan maksud sesuai dengan keinginan penatanya.

---

<sup>4</sup> Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, Manthili, 2003, p. 4

Gerak yang digunakan merupakan gerak untuk menuangkan maksud tertentu dengan mengalami stilisasi gerak seperti gerak lembut, mengalun, dan mengecil yang menggambarkan suasana kesedihan dan keputusasaan. Penggunaan tenaga dan teknik yang kuat karena gerak yang ditampilkan disini lebih enerjik dan ekspresif, seperti gerak besar, loncatan, berlari yang menggambarkan suasana semangat, tegar dalam menghadapi semua masalah. Keseluruhan motif gerak yang hadir dalam karya tari ini bersifat lebih menekankan pada kelenturan, kekuatan, dan keseimbangan, yang dikembangkan melalui elemen dasar tari yaitu ruang, tenaga, dan waktu, sesuai dengan kemampuan kreativitas penata. Tidak dipungkiri memang bahwa sejauh mencoba sesuatu yang baru tetap akan kembali terhadap ciri khas tubuh dalam bergerak, seperti gerak tubuh berputar, gerak kelenturan tubuh serta gerak keseimbangan tubuh.

#### **b. Iringan tari**

Iringan merupakan salah satu faktor penting yang mampu membangun suasana dan membuat garapan lebih memiliki rasa. Karya tari *Mendulang Asa* ini menggunakan bentuk iringan yang dihasilkan dari sebuah komputer dengan alasan lebih banyak memasukkan unsur suara seperti suara tangisan, teriakan yang menggambarkan pada saat terjadi gempa bumi, selain itu juga adanya penambahan suara dari alat musik lain seperti seruling dan *keyboard*. Adegan I menggambarkan suasana kebingungan, kesedihan, dan keputusasaan, dengan menggunakan ilustrasi musik dan penambahan efek suara dengan menggunakan latar belakang iringan

berupa lontaran kata-kata dari para pemain musik yang menggambarkan keluh kesah orang-orang yang terkena bencana. Keluh kesah tersebut berupa kata-kata verbal yang menggambarkan betapa sulitnya mencari makan, betapa sedihnya rumah mereka hancur, dan keluh kesah karena tidak mampu membayar sekolah. Lontaran kata-kata dan iringan musik dijalin supaya terkesan saling tumpang tindih. Musik yang mengiringi pada adegan II menggambarkan semangat untuk belajar kembali sehabis gempa. Secara keseluruhan iringan yang ditampilkan menggunakan rekaman sebuah *CD*. Secara garis besar fungsi iringan dalam karya tari ini terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Sebagai ilustrasi garapan, yakni melatarbelakangi sebuah adegan dengan suasana yang ingin ditonjolkan tanpa mengikat gerak namun lebih mengarah pada pembangun suasana.
2. Sebagai tanda perpindahan gerak (sebagai *key*) dan perpindahan suasana. Misalnya dalam melakukan gerak rampak agar penari dapat memulai gerakan secara bersama, termasuk ketika mengawali atau mengakhiri suatu adegan sehingga perpindahan suasana lebih mengena.
3. Sebagai pemangku birama, misalnya untuk menuntun tempo gerak dan ketukan tari.

### c. Jumlah penari dan jenis kelamin

Menentukan jumlah penari dan jenis kelamin penting dalam membuat sebuah karya tari. Penari merupakan sarana utama dalam mengungkapkan suatu gagasan. Karya tari ini ditarikan oleh enam penari yang terdiri dari empat penari putri dan dua

penari putra. Satu penari putri ditampilkan pada bagian introduksi dengan ekspresi sedih, ketakutan, dan kebingungan, di tambah sebuah *VCD* yang menggambarkan terjadinya tragedi gempa bumi di Yogyakarta pada tanggal 26 Mei 2006, di pasang di bagian belakang (layar belakang) dengan alasan bahwa pada awal garapan ini menggambarkan kehidupan seorang anak yang mengalami sebuah bencana gempa bumi. Ditampilkan 5 penari yang terdiri dari 2 penari putra dan 3 penari putri sebagai penari inti. Penggunaan 5 penari dimaksudkan untuk dijadikan pusat perhatian dalam pembentukan pola lantainya. Pola lantai dengan 5 penari dapat diwujudkan dengan fokus 2-3 (*focus one two points*) tidak seimbang dan bersifat asimetris, atau dapat menjadi satu pusat perhatian 1-1 (*focus one one points*). Penjelasan jumlah penari dapat pula diterangkan pertimbangan untuk menggarap motif-motif menuju kelompok agar terkesan lebih dinamis.

Pemilihan penari putra dan putri dikarenakan dapat menggambarkan sebuah kehidupan anak-anak berdasarkan jenis kelamin. Peranan penari putra dan putri semua sama yaitu hanya sebagai sebuah gambaran kehidupan anak-anak pascagempa. Pertimbangan lain bahwa sebuah komposisi kelompok memiliki kemungkinan yang lebih banyak menampilkan kontras tinggi rendah daripada sebuah tarian tunggal.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Sal Murgiyanto, *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1983, p.31



#### **d. Tata teknis pentas**

Penggunaan *setting* dapat berpengaruh terhadap penegasan suasana sehingga dengan mudah penikmat dapat menangkap tema dan ide garapan, namun apabila tidak dimanfaatkan dengan baik dapat mengurangi keutuhan dari karya tari dan dapat memecah fokus perhatian penonton. Tata teknik pentas dalam menampilkan *Mendulang Asa* ditekankan untuk ruang gerak penari karena banyak menghadirkan keluar masuk penari dari pentas. Setting berupa *screen* (layar, dalam hal ini berwarna putih), *LCD Projector* yang berguna merefleksikan *movie*, yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah gambaran pada waktu kejadian gempa bumi dan pascagempa pada tanggal 27 Mei 2006 tahun lalu.

#### **1. Tata Panggung**

Panggung pertunjukan adalah sebagai tempat kehadiran penari dalam berekspresi yang berkaitan dengan pengolahan komposisi ruang. Adakalanya *setting* dapat mempengaruhi penegasan suasana. Bentuk tata panggung yang digunakan dalam karya tari ini adalah dengan menggunakan *screen* atau layar putih yang diletakkan pada bagian tengah belakang panggung (*up center*), yang sebelumnya akan tertutupi layar yang nantinya akan dibuka pada waktu adegan introduksi. Kehadiran *setting* yang minimalis diharapkan dapat membantu dalam karya tari ini.

## 2. Jenis Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan yang dipilih adalah panggung dengan satu arah pandang yakni arah dari penonton. Jenis panggung seperti ini disebut *proscenium stage*. Penggunaan jenis panggung *proscenium stage* dirasa sangat menguntungkan sebab penonton dapat berkonsentrasi pada sebuah arah pandang seperti menyaksikan gambar hidup dalam bingkai, selain memanggungan muatan dalam karya tari itu sendiri yang juga diharapkan menarik untuk disaksikan. Terdapat area yang terbagi ke dalam tujuh area kuat dan area lainnya lemah sebagai pertimbangan dalam menyusun komposisi. Ketujuh area kuat itu adalah *dead center*, *up center*, *down center*, *up right*, *up left*, *down right*, dan *down left*.<sup>6</sup>

### e. Tata Rias

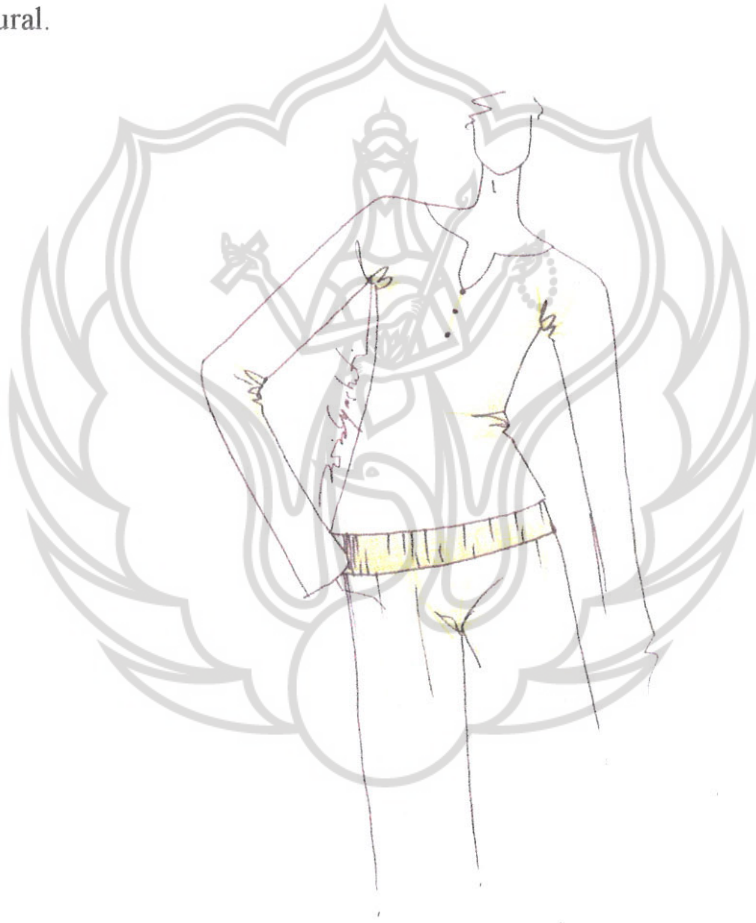
Bentuk tata rias sangat penting dalam pertunjukan tari, fungsinya dapat merubah dari wajah aslinya baik yang mempunyai karakter maupun yang tidak. Bentuk tata rias penari putri dalam garapan ini adalah menggunakan *natural make-up* dengan tujuan dapat memberikan efek pada wajah penari agar lebih berkarakter di atas panggung. Sedangkan warna yang dipilih adalah coklat dan warna-warna yang sifatnya natural agar terkesan lebih lembut. Perlengkapan tata rias rambut, untuk penari putri di ikat menjadi satu ikatan pada bagian belakang kepala. Pada penari putra di tata rapi dengan menggunakan *stylinggell*.

---

<sup>6</sup> Smith, *Op. Cit*, p.76

#### f. Tata Busana

Dalam karya tari ini bentuk tata busana yang dipakai dalam garapan ini adalah bentuk kostum yang dalam pemakaiannya lebih lebar dari postur tubuh, yang terbuat dari bahan yang sifatnya jatuh, yang diharapkan dapat membentuk sebuah desain garis. Warna yang dipilih sebagai bahan dasar adalah putih tulang (warna kain blaco) dan dipadukan dengan kancing yang terbuat dari tempurung kelapa, agar kelihatan lebih natural.



Gambar 4  
Ide awal busana untuk penari laki-laki dan perempuan  
(Desain : Widyastuti, 2007)

Bentuk Busana yang digunakan dalam karya tari ini adalah sebagai berikut:

Introduksi : Pakaian sehari-hari yang biasa dipakai anak-anak (Murni) pada waktu bermain (kaos lengan pendek dan celana pendek).



Gambar 5  
Bentuk busana yang dipakai penari Murni pada saat adegan introduksi  
(Dokumentasi: Junet, 2008)

Penari rampak : Kaos lengan pendek yang dipotong tidak beraturan.

Celana ketat yang terbuat dari bahan karet.

*Stocking* panjang warna hitam dan warna kulit yang di sobek tidak beraturan.

Ending : - Menggunakan pakaian seragam merah dan putih.



Gambar 6  
Bentuk busana yang dipakai penari Murni pada saat adegan *ending*  
(Dokumentasi: Junet, 2008)

### **g. Tata Cahaya**

Konsep tata cahaya merupakan salah satu faktor penting yang dapat penuntun dalam menikmati sebuah pertunjukan dan sekaligus dapat membangun suasana yang akan disampaikan. Selain itu tata cahaya juga mampu memberikan gambaran yang jelas tentang dinamika bagian adegan peradegan. Efek cahaya yang ditimbulkan akan sangat berpengaruh pada panggung dan penari. Bentuk tata cahaya yang digunakan antara lain:

#### **1. *General Light***

Fungsinya menerangi aktifitas visualisasi gerak para penari diatas panggung dan membersihkan panggung dari bayangan dari efek lampu lain yang tidak dikehendaki.

#### **2. *Specific Light***

Berfungsi sebagai penyinaran khusus para penari maupun fokus-fokus yang diinginkan. Selain itu juga penggunaan *colour* atau warna *filter*, juga dapat mempengaruhi suasana dan dapat mempertegas warna kostum.

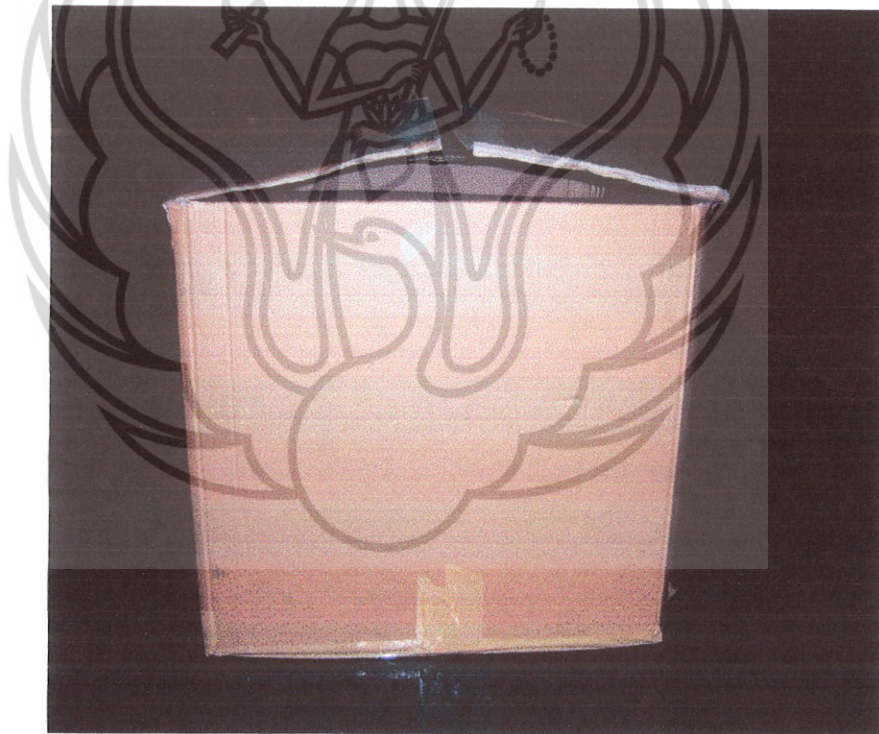
### **h. Tata Suara**

*Sound system* dilengkapi empat *speaker* pada setiap sudut arena pentas, dan *CD Player* digunakan untuk memperkeras dan memperjelas musik pengiring tari agar kualitas suara yang dihasilkan maksimal. *CD Player* tersebut digunakan sebab iringan

garapan dituangkan dari hasil rekaman melalui komputer dan ke dalam sebuah *CD*, untuk menghindari efek suara yang timbul pada saat pementasan.

### **i. Bentuk Properti**

Properti dalam menari adalah benda yang digunakan untuk menari dengan cara diolah agar membantu atau memperkuat gerak. Properti yang digunakan dalam karya tari ini adalah dos atau *box* dan tiga buah buku pelajaran. Properti *box* yang digunakan penari laki-laki pada adegan IV yang menggambarkan seorang donatur buku.



**Gambar 7**  
Properti *box* yang digunakan oleh penari putra  
(Dokumentasi: Isnu, 2008)



Gambar 8  
Properti buku yang digunakan oleh penari putri  
(Dokumentasi: Isnu, 2008)



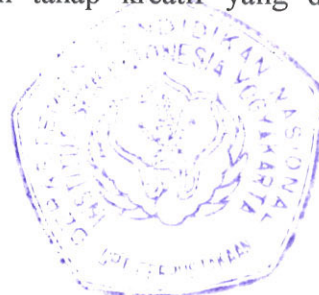
### BAB III

## PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI

### A. Metode dan Prosedur

Sebuah metode yang dibuat oleh seorang koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari sangatlah bermacam-macam tergantung dari tingkat pola pikir dan kreativitas yang dimiliki. Setelah menemukan sebuah ide, kemudian yang ditempuh penata tari dalam hal untuk menghasilkan bentuk garapan diantaranya melakukan observasi langsung terhadap lingkungan daerah atau desa yang terkena bencana gempa, pengetahuan materi gerak dan metode konstruksi, pencarian gerak dan merangkainya, pengalaman pengetahuan bentuk melalui pengalaman estetis dengan melihat hasil karya Legiman dengan judul *The Body Power*.

Gagasan tersebut berkembang menjadi keinginan untuk memvisualisasikan melalui penciptaan karya tari. Selanjutnya dituangkan kedalam kerja studio melalui proses kreativitas diantaranya eksplorasi terhadap gerak pertengkaran kedua orang tua, kekesalan, dan gerak wantah dalam aktivitas keseharian yang dilakukan tubuh seperti memutar kepala, berjalan, berlari, dan melompat yang kemudian dikembangkan menurut kemampuan penata tari tanpa mengurangi esensinya, guna mengkomunikasikan tema. Pemahaman diri terhadap keberadaan para anak-anak Sekolah Dasar dengan melihat latar belakang kehidupan dan berbagai sisi yang menghambat seperti faktor ekonomi. Adapun tahap kreatif yang dilalui dalam mewujudkan karya tari ini antara lain:



1. Pemilihan Tema
2. Pemilihan Penari
3. Pengabungan Gerak dan Musik
4. Tata Rias
5. Tata Busana
6. Tata Cahaya

## **B. Proses Perwujudan Karya**

### **1. Pemilihan Tema.**

Pematangan tema merupakan pondasi awal dalam penyusunan materi gerak, sebab berpengaruh terhadap kelancaran proses pembentukan struktur tari. Ide yang didapat selanjutnya dicatat kemudian ditegaskan alur dan suasananya. Berpijak dari uraian di atas pemilihan tema dalam penggarapan karya tari ini berawal dari sebuah ide tentang gempa bumi di Yogyakarta dan sekitarnya, pada tanggal 27 Mei 2006, penata menjadi salah satu korban dari sekian ribu jiwa. Pengalaman penata pada waktu melihat sebuah fenomena pada saat terjadinya gempa sebelum dan sesudah gempa bumi tersebut, seperti banyak korban yang meninggal dunia dan rumah hancur, penata sangat bersedih dan terharu menyaksikan kehidupan anak-anak yang hampir putus sekolah diakibatkan factor ekonomi pascagempa. Menyikapi hal tersebut di atas kemudian munculah ide garapan dengan tema pasca gempa yang difokuskan pada dunia anak.

Kondisi mental dan kejiwaan anak-anak pascagempa sangat berpengaruh terhadap cara berperilaku, sehingga mengakibatkan terhambatnya proses belajar di sekolah. Kondisi tersebut tidak hanya dipengaruhi dari pribadi melainkan juga dari lingkungan. Setelah ditelusuri, ternyata bahwa masih banyak anak-anak yang menginginkan untuk sekolah. Salah satu contoh Murni anak kelas 6 SD yang masih menginginkan untuk Sekolah, kebetulan murni tetangga satu kampung dengan penata yang tinggal di Desa Rendeng Wetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Pada tanggal 8 September 2007 penata melakukan sebuah observasi ke SD dimana Murni bersekolah. Penata bertemu ibu Murtinen, selaku kepala sekolah SD Sabdodadi bantul, kemudian penata diperkenalkan dengan Wali Kelas 6 SD tersebut yaitu Bapak Suparman. Penata banyak mendapatkan informasi tentang anak didiknya yang bernama Murniyati alias Murni. Kurang lebih selama 6 bulan siswa siswi SD tersebut melakukan proses pembelajaran di dalam tenda, selain ditenda aktifitas pembelajaran ditempatkan di rumah warga sekitar SD tersebut yang masih dianggap layak untuk ditempati, sampai menunggu datangnya bantuan dari pemerintah.

Walaupun ide gagasan telah dipilih penata juga memperkuat dengan referensi sebuah *VCD*, yang didalamnya menggambarkan tentang kejadian gempa bumi di Yogyakarta dan sekitarnya pada tanggal 27 Mei 2006. Penata juga melakukan observasi kepada warga masyarakat yang menjadi korban bencana alam gempa bumi di Yogyakarta dan sekitarnya.

## 2. Pemilihan Penari

Penari sebagai pelaku untuk menterjemahkan sebuah gagasan dalam karya tari. Penari sangat penting dalam pembentukan sebuah karya tari. Tahap ini merupakan tahap awal dalam sebuah pembentukan karya tari setelah melewati tahap-tahap yang berkenaan dengan konsep dasar pemikiran seperti rangsang awal dan latar belakang masalah.

Penari dipilih berdasarkan kemampuan dalam menarikan garapan karya tari ini. Jumlah penari enam orang yang terdiri dari dua penari putra dan empat penari putri untuk mempertegas penyampaian makna tari dan untuk kepentingan ruang pentas. Dalam karya tari ini penata tari menggunakan lima penari sebagai penari rampak dan satu penari sebagai Murni. Adapun pemilihan satu penari putri dengan postur tubuh kecil dimaksudkan agar dapat mewakili sosok Murni dalam garapan karya tari ini, dalam hal ini penata tari memilih penari yang mempunyai kualitas gerak prima dalam hal mengolah teknik gerak, keseimbangan, kekuatan, kelenturan, dan ekspresi.

Penetapan penari ditempuh melalui pengamatan terhadap mahasiswa tari selama menempuh studi di ISI Yogyakarta. Dalam pencarian sosok penari diperoleh Ninin, Caicilia Oktaviani, Vinani, Kristi, Widyanarto, dan penata tari ikut terlibat dalam menari. Alasan mengapa penata tetap menari sendiri, karena sesuai dengan garapan ini yang sebagian besar mengolah gerak kelenturan, keseimbangan dan kekuatan, maka penata tari harus terlibat di dalamnya untuk mengatasi kekurangan yang ada pada penari.

Pencarian penari dilakukan dengan cara pendekatan dan memberikan tawaran untuk membantu dalam proses berkarya. Pada waktu proses penggarapan telah menempuh seleksi II, terjadi perubahan penari putri yaitu Vinani digantikan oleh saudari Sri Wahyuni, karena Vinani mempunyai kekurangan dalam hal pengolahan teknik gerak. Setelah berjalannya waktu di tengah proses garapan, Sri Wahyuni merasa tidak mampu untuk menarikan apa yang diberikan penata dan hampir mengambil keputusan untuk mengundurkan diri. Akan tetapi dengan penuh keyakinan dan kesabaran, penata tari dalam memberikan materi gerak sehingga saudari Sri Wahyuni bersedia membantu garapan karya tari ini, dalam berproses ia selalu banyak bertanya dengan penata tari tentang tehnik gerak yang penata berikan yang sekiranya belum dikuasai.

Jadi keempat penari tersebut adalah Ninin Triwahyuningsih, Caecilia Octaviani, Sri Wahyuni, Widyanarto, Kristi dan Isnu Qomarudin. Pemilihan penari tersebut selain karena sebagai teman dekat, dan ada pula yang satu angkatan dengan penata tari, juga dilihat dari *skill* yang dimiliki masing-masing penari, mereka cukup menguasai teknik dengan bagus. Dalam pencarian penari disesuaikan dengan apa yang akan disajikan dalam karya ini, karena harus mempunyai teknik dalam melakukan gerakan kelenturan, keseimbangan, kekuatan, penguasaan tenik yang baik dalam bergerak.

Setelah melalui proses penggarapan, penata merasa kebingungan dengan susunan koreografinya. Rencana penata dari adegan 1 sampai 5 akan dibawakan oleh penata sendiri, maksudnya penata selalu terlibat dari setiap adegan dalam komposisi

koreografinya. Ketika dicoba dari bagian awal sampai pada bagian rampak, penata merasa berat karena sangat membutuhkan tenaga yang sangat kuat.

Ke enam penari ini memiliki kemampuan penguasaan teknik gerak yang berbeda. Hal ini yang menjadi tantangan bagi penata untuk dapat menyampaikan materi gerak dengan baik sesuai dengan kemampuan yang dikuasai masing-masing penari. Berangkat dari penguasaan gerak yang berbeda maka dapat menghasilkan motif gerak yang bervariasi karena dalam penyampaian materi penata tidak memaksakan gerak pada penari, sebaliknya penata justru memanfaatkan kemampuan penari untuk kemudian diolah menjadi satu kesatuan kedalam motif gerak yang menarik.

Penata melakukan kegiatan dengan para penari guna menyampaikan materi gerak yang ditemukan pada kerja di luar studio atau di lapangan yang dilakukan sendiri sebelumnya. Awal penyampaian dengan pendukung tari tidak berjalan sesuai dengan keinginan penata, karena ternyata tubuh para penari memang belum benar-benar siap untuk bergerak dan masih malas untuk melakukan apa yang penata inginkan atau berikan. Penata sendiri mempunyai kesadaran untuk menerima kondisi itu karena pada prinsipnya tidak ingin memaksakan pada pendukung tari untuk melaksanakan kerja studio secara paksa, akan tetapi penata juga yakin bahwa mampu penari menunjukkan yang terbaik ketika melakukan aktifitas gerak dalam karya tari ini. Dengan sikap tersebut antara penata dan pendukung tari, kemudian menciptakan hubungan yang baik dan saling kerjasama guna mempermudah dalam berproses.



Gambar 9  
Proses kerja Studio (pada waktu memberi contoh teknik gerak menjauh)  
(Dokumentasi: Yeny, 2007)

Hari-hari berikutnya proses kerja studio berjalan dengan lancar walaupun waktu yang telah ditentukan tidak sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama dan mengalami pengunduran waktu di setiap latihan. Memang di antara penari satu dengan yang lainnya mempunyai kesibukan yang berbeda-beda, hal ini yang menyebabkan latihan tidak berjalan dengan maksimal.

Dalam kerja studio ini antara penata dan penari saling memberikan masukan atau ide-ide dalam penyampaian materi. Materi gerak yang disampaikan penata kepada penari merupakan gerak-gerak dasar yang kemungkinan dapat dikembangkan oleh para penari. Sebagai contoh ketika penata memberikan gerak kelenturan dan

keseimbangan yang ditirukan oleh para penari sampai dapat menemukan teknik yang benar untuk dilakukan. Hingga sampai pada tahap seleksi III ini penata melakukan proses di luar studio, dengan cara eksplorasi dan improvisasi dan proses komposisi di dalam studio guna menemukan motif atau materi gerak yang dimiliki penata tari. Adapun kegiatan ini dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

1. Tanggal 19 September 07, Eksplorasi di bekas bangunan rumah yang hancur akibat gempa.
2. Tanggal 22 September 07, pertemuan pertama penata dengan penari, membicarakan masalah konsep karya, dan masalah jadwal latihan.
3. Tanggal 25 September 07, kerja studio yang dilakukan penata dengan penari
4. Tanggal 27 September 07, penata memberikan teknik keseimbangan dan kekuatan.
5. Tanggal 2 Oktober 07, penata sudah mulai memberikan materi gerak.
6. Tanggal 4 Oktober 07, penata sedikit kecewa karena penari sulit untuk menangkap materi yaitu gerak loncatan (untuk meringankan tubuh).
7. Tanggal 9 Oktober 07, penari banyak yang tidak datang, Widyanarto atau Cakil dan Vie. Sehingga penata melakukan Eksplorasi sendiri di studio.
8. Tanggal 16 Oktober 07, latihan dibatalkan dikarenakan para penari tidak datang dengan alasan masing-masing mempunyai keperluan yang tidak bisa ditinggalkan.



9. Tanggal 23 Oktober 07, seleksi 2 di tunda tanggal 27 Oktober 2007 dikarenakan salah satu penari belum pulang dari Bali.
10. Tanggal 25 Oktober 07, latihan untuk menghadapi seleksi 2, tetapi ternyata penari ada yang tidak datang.
11. Tanggal 8 November 07, latihan dengan satu penari dari anak teater.
12. Tanggal 13 November 07, karena sudah lama tidak latihan, penari banyak yang lupa, akhirnya mengulang dari awal.
13. Tanggal 20,22,24 November 07, pencarian teknik gerak yang sudah diberi sama penata, kemudian dikupas lagi, sehingga dapat menemukan sebuah teknik yang dapat dilakukan secara bersama-sama.
14. Tanggal 27 November 07, penari banyak yang ijin, hanya 1 penari yang datang, akhirnya penata mencari materi gerak baru.
15. Tanggal 13 Desember 07, semua penari dan pemusik tidak ada yang datang, latihan dibatalkan.
16. Tanggal 6,8 Desember 07, mengkompakkan gerakan
17. Tanggal 11 Desember, latihan tetapi tidak maksimal, penari banyak yang sakit karena hujan.
18. Tanggal 14 Desember 07, rencana latihan dengan musik di rumah Bapak Gandung Djatmiko, salah satu dosen ISI, latihan tidak jadi karena pemusik tidak bisa datang.
19. Tanggal 15 Desember 2007, latihan dengan musik dari adegan satu sampai adegan tiga, di studio satu.

20. Tanggal 17 Desember 2007, latihan dengan musik dari adegan introduksi sampai *ending*, di studio satu.
21. Tanggal 18 Desember 2008, Seleksi Tiga.
22. Tanggal Tanggal 5 Januari 2008, latihan dengan musik, di lanjutkan evaluasi dari Bapak Raja dan Bapak Ciptoning, di studio satu.
23. Tanggal 10 Januari 2008, pemantapan teknik gerak, di studio satu.
24. Tanggal 12 Januari 2008, *Runthrough*, di Stage Tari.
25. Tanggal 15 Januari 2008, *Technical Runthrough*.
26. Tanggal 17 Januari 2008, *General Reaherseal*.
27. Tanggal 20 Januari 2008, Pentas Tugas Akhir.

### 3. Penggabungan Gerak dan Musik Tari

Proses penggabungan dilakukan setelah karya tari *Mendulang Asa* tersusun dari awal hingga akhir. Dalam pemilihan musik penata menginginkan agar musik dalam bentuk *editing*, kemudian pada waktu *performance* menggunakan *recording*. Dalam proses penataan musik, penata mengundang penata musik untuk mengamati gerak tari yang telah tersusun, selain dengan cara penata musik diberi rekaman mengenai karya tari *Mendulang Asa* dari awal sampai akhir agar proses penyusunan musik berjalan dengan tepat dan dapat memenuhi sasaran yang diinginkan.

Semua perlengkapan dipersiapkan, namun ada juga hambatan antara penari dengan pemusik. Pemusik sering membatalkan jadwal latihan yang sudah disepakati, maka dari itu latihan tidak menjadi efektif. Penata merasa kebingungan dengan

pemusik dan penari masalah pengaturan jadwal, karena mereka mempunyai kesibukan masing-masing. Setelah terjadi kesepakatan untuk mengambil jadwal latihan malam hari, pemusik sering membatalkan secara tiba-tiba tanpa konfirmasi terlebih dahulu. Setelah melewati beberapa cobaan, akhirnya penata hanya bisa berserah diri dan berusaha mencari solusi, akhirnya penata menginginkan untuk *editing* oleh penata musik yaitu Sandyo. Musik di *edit* melalui computer, dengan ditambah efek suara dari luar musik yang sudah jadi.

#### **4. Tata Rias**

Tata rias tidak memerlukan waktu yang panjang, karena penata telah mempercayakan kepada seorang perias yang telah berpengalaman di bidang tata rias. Tata rias hanya digunakan pada saat gladi bersih dan pementasan. Tata rias yang digunakan adalah *make up* natural, dengan banyak menggunakan warna coklat dan warna yang sifatnya natural.

Dalam proses pencarian perias dilakukan dari awal berproses telah berlangsung sekitar tiga bulan sebelum pementasan, karena untuk mengantisipasi jadwal yang padat pada diri perias. Penetapan perias di dasarkan pada pertimbangan kemampuannya dalam hal merias. Walaupun dalam penggunaan tata rias tidak terlalu rumit, namun tetap dipersiapkan terlebih dahulu.



Gambar 10  
Proses Tata Rias  
(Dokumentasi: Yeny, 2008)

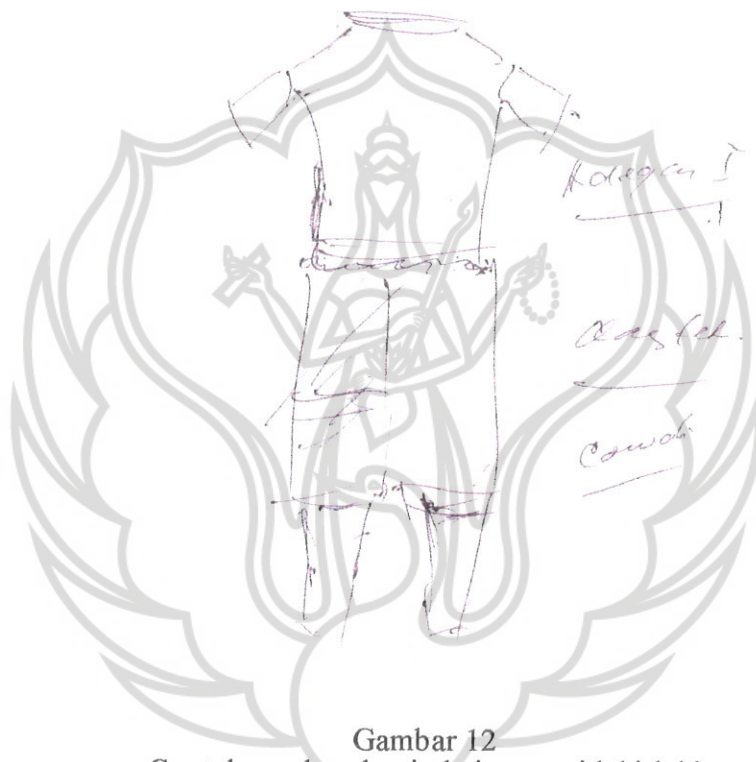


Gambar 11  
Bentuk tata rias penari rampak (Tampak depan dan tampak belakang)  
(Dokumentasi : Junet, 2008)

## 5. Tata Busana

Busana adalah salah satu faktor di dalam suatu pertunjukan. Tata busana sangat penting dalam penyajiannya, tanpa kehadiran tata busana yang cocok pada suatu karya tari, maka tidak akan mungkin tercapai keselarasan dengan temanya. Sejak penata menyusun konsep, penata sudah mempunyai gambaran tentang busana yang akan dipakai pada saat pementasan. Awal konsep tata busana yang akan digunakan dari bahan dasar kain *blaco*, yang terdiri dari baju lengan panjang dan celana panjang.

Pada tanggal 11 Desember 2007 di rumah Bapak Baghawan Ciptoning, tepatnya di sebuah *gubug* atau gasebo, dengan diiringi nyanyian burung yang berkicau, penata melakukan konsultasi masalah busana yang akan dipakai dalam karya tari nantinya. Beliau meminta kepada penata satu lembar kertas dan sebuah pena, kemudian beliau membuat sebuah desain baju



Gambar 12  
Contoh gambar desain baju penari laki-laki  
(Desainer : Bapak Beghawan Ciptoning, 2007)

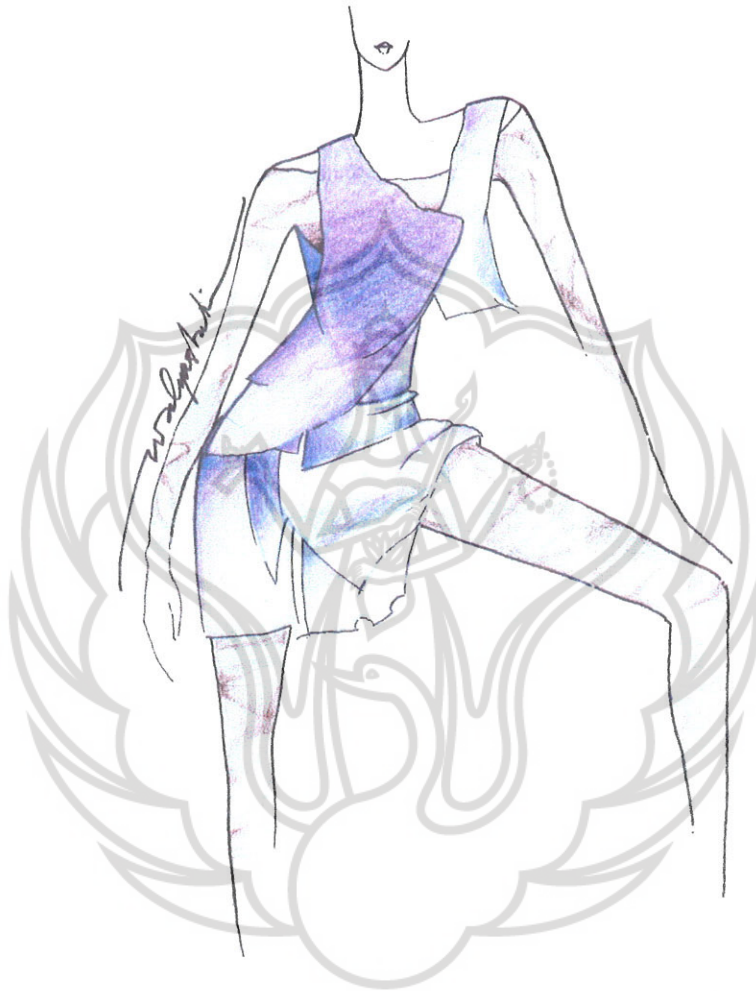
Dari gambaran kasar Bapak Baghawan Ciptoning, kemudian ditindak lanjuti penata tari dengan berkonsultasi pada desainer yang bernama Widyastuti. Desain tersebut didesain ulang dan menghasilkan desain baru dengan menyesuaikan kebutuhan karya tari *Mendulang Asa* namun pada garis besarnya sama. Penata juga

banyak melakukan konsultasi kepada desainer tersebut, mengenai pemilihan bahan, corak, dan warna kain, kemudian terciptalah sebuah bentuk busana. Busana tersebut terdiri dari bahan kaos yang sudah jadi (kaos *jupiter*). Kaos tersebut kemudian dicelup ke dalam warna coklat dan ditambah *kesrikan* ( sehingga dapat menjadi desain baju yang sangat menarik. Bagian bawahan celana, dibuat desain celana seukuran di bawah lutut (komprang tiga perempat), dengan tujuan agar desain gerak pada kaki tetap kelihatan, ditambah selambar kain. Busana ini digunakan pada adegan satu sampai akhir.



Gambar 13  
Contoh gambar desain busana  
(Desain : Widyastuti, 2008)

Hasil setelah menjadi bentuk kostum yang dipakai para penari saat pentas sebagai berikut:



Gambar 14  
Desain gambar kostum penari rampak  
(Desainer: Widiyastuti, 2008)





Gambar 15  
Bentuk busana bagian atas yang dipakai penari rampak  
(Dokumentasi: Junet, 2008)



Gambar 16  
Bentuk busana bagian bawah yang dipakai penari rampak  
(Dokumentasi: Junet, 2008)



Gambar 17  
Bentuk busana yang dipakai penari rampak (tampak depan dan belakang)  
(Dokumentasi: Junet, 2008)

Antara penari laki-laki dan perempuan desain busananya sama. Busana yang digunakan pada bagian introduksi berupa celana pendek dan kaos lengan pendek (pakaian yang biasa dipakai anak-anak untuk bermain). Pada bagian *ending* busana yang digunakan berupa seragam SD warna Merah dan Putih.



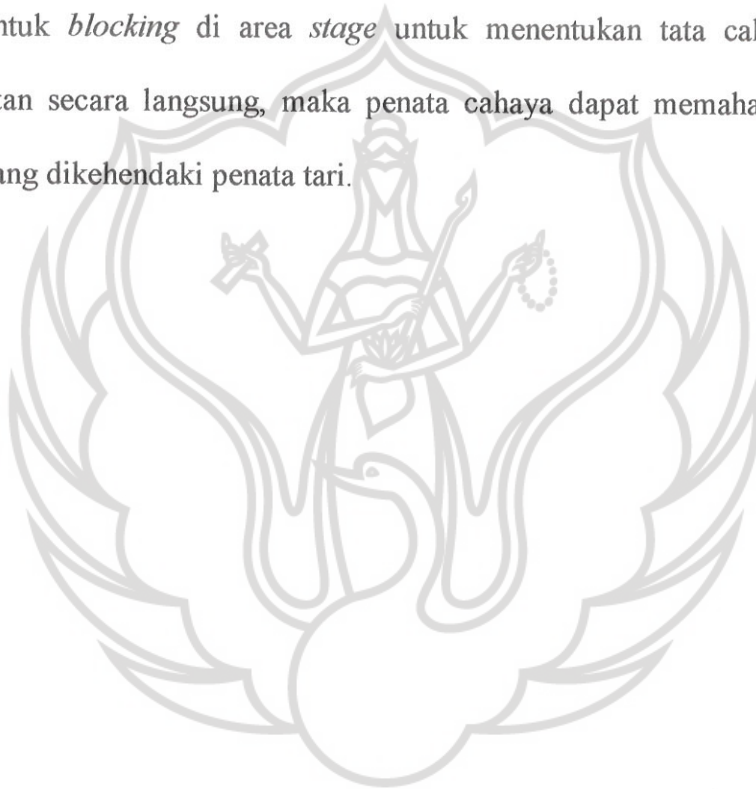
Gambar 18  
Tata rias penari putri, penggambaran murni, tampak depan dan belakang.  
(Dokumentasi: Junet, 2008)

## 6. Tata Cahaya

Pertama yang dilakukan penata tari adalah mencari seorang *lightingman* yang benar-benar mampu dan siap mengoperasikan peralatan tata cahaya. Penata mendapatkan beberapa informasi yang didapat dari teman, bahwa ada beberapa penata lampu yang mampu mendesain atau merancang tata lampu. Penata dari dulu sudah memilih Feri sebagai penata lampu. Kemudian penata menghubungi dan bertemu langsung untuk membicarakan kesediannya dalam membantu pencahayaan dalam karya *Mendulang Asa*. Walaupun sangat sulit bertemu dengan Feri, pertemuan

itu akhirnya bisa dilakukan. Pada kesempatan itu penata menyampaikan masalah konsep karya tari, dan meminta Feri untuk menyumbangkan gagasannya mendesain pencahayaanya.

Sebelum melangkah dalam pencahayaan terlebih dahulu penata memberikan desain pola lantai. Dengan desain pola lantai penata lampu merasa kurang jelas, penata tari mengajak Feri masuk ke ruang *stage* dan meminta bantuan beberapa penari untuk *blocking* di area *stage* untuk menentukan tata cahayanya. Melalui pengamatan secara langsung, maka penata cahaya dapat memahami secara detail, konsep yang dikehendaki penata tari.



## BAB IV

### LAPORAN HASIL KEGIATAN

#### . Hasil Kegiatan

Sebuah karya tari dibuat melalui proses yang panjang sehingga diperlukan atau kreativitas dalam menata, menyeleksi, membenahi sampai akhirnya menjadi sebuah karya tari. Karya tari *Mendulang Asa* ini digarap melalui proses dengan memakan waktu hampir dua bulan setengah hingga sampai tahap seleksi tiga, berlangsung dari bulan September sampai bulan Desember. Proses latihan dilakukan untuk persiapan seleksi tiga selama kurang lebih dua puluh lima kali latihan. Waktu yang sangat singkat harus dimanfaatkan semaksimal mungkin agar dapat menghasilkan sebuah karya tari dengan baik dan dapat disajikan kepada penonton.

Proses dari awal sampai akhir, penuh dengan kerja keras demi terwujudnya sebuah bentuk garapan karya tari. Dari hari ke hari telah dilalui selama kerja di luar studio dan kerja di dalam studio, sering kali menyebabkan adanya suatu masalah yang terjadi antara penata dan pendukung tari. Kadang permasalahan itu muncul karena sebuah perbedaan pendapat dalam menuangkan ide ke dalam gerak tari. Banyaknya masalah yang ditemui selama proses penggarapan membuat karya tari ini, menjadi sebuah karya yang baik dan berkualitas, karena masalah dalam proses merupakan suatu hal yang dijadikan motivasi untuk menghasilkan karya tari yang maksimal.

Setiap pergantian adegan ada unsur ceritanya, maka dari itu karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik. Struktur dramatik tari berkenaan dengan pembagian

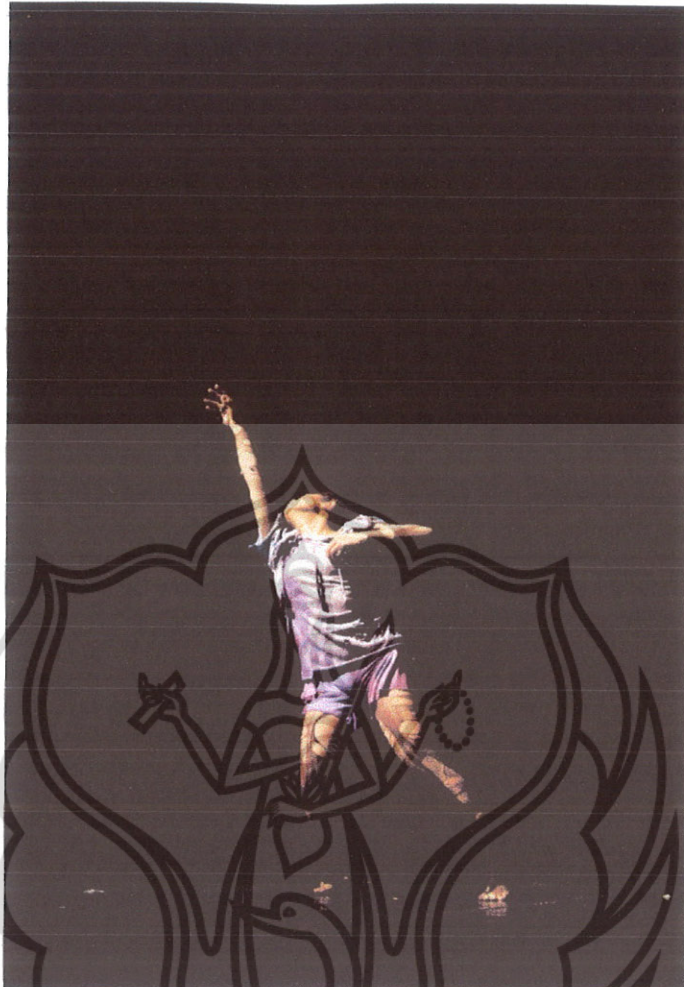
adegan beserta ritme dan dinamika gerakannya. Adapun pembagian adegan dalam karya tari Mendulang Asa sebagai berikut:

### **Introduksi**

Penggambaran seorang anak pada waktu mengalami musibah gempa bumi. Satu penari putri berpostur tubuh kecil *on stage*, bergerak secara natural dengan pengolahan ekspresi wajah yang ketakutan dan jeritan histeris diolah dengan bahasa tubuh yang menunjukkan ketakutan dan kebingungan. Cerita di atas juga ditampilkan dengan LCD *Projector*, yang juga menceritakan kejadian bencana alam gempa bumi di Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006.

### **Adegan I**

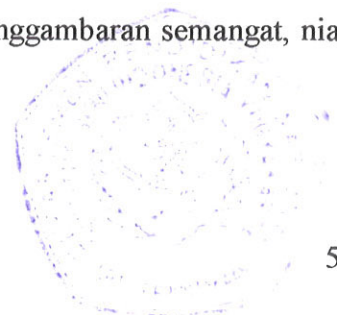
Satu penari putri masuk lewat *side wing* sisi kanan (dari sudut penari), berjalan pelan-pelan sambil menatap ke depan. Menggambarkan seorang anak yang sedang sedih, bingung dengan keadaan yang menimpa dirinya. Empat penari masuk di belakang penari tunggal putri, penggambaran dari permasalahan keluarga yang dikarenakan faktor ekonomi sehingga berdampak pada pendidikan anak.



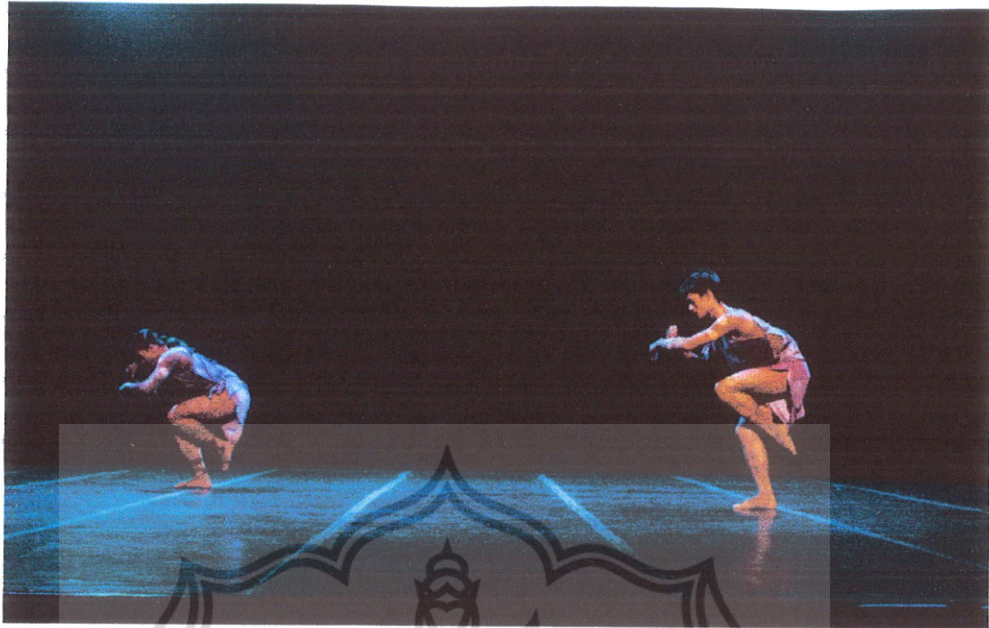
**Gambar 19**  
Salah satu bagian adegan Satu,  
satu penari perempuan bergerak mengalun pada adegan satu, yang menggambarkan tentang kesedihan  
dan kebingungan seorang anak  
di tarikan oleh penari perempuan  
(Dokumentasi: Junet, 2008)

## **Adegan II**

Dua penari putra masuk dari *side wing* sisi kiri penari, kemudian diikuti dua penari putri masuk dari *side wing* sisi kiri penari, penggambaran semangat, niat, tekad untuk belajar kembali.







Gambar 20  
Salah satu sikap gerak yang dilakukan  
dua penari laki-laki dengan menggunakan teknik keseimbangan dan kekuatan, pada adegan dua, yang  
menggambarkan tentang semangat belajar seorang anak demi meraih cita-cita  
(Dokumentasi: Junet, 2008)



Gambar 21  
Empat penari rampak yang terdiri dari dua penari laki-laki dan dua penari perempuan pada salah satu  
sikap gerak dengan menggunakan teknik keseimbangan dan kekuatan, pada adegan dua, yang  
menggambarkan tentang semangat belajar seorang anak demi meraih cita-cita  
(Dokumentasi: Junet, 2008)

### Adegan III

Lima penari membuat barisan dekat dengan *side wing* sisi kiri penari, berjalan maju dengan bentuk kayang (ke dua kaki dan ke dua tangan menjadi tumpuan), penggambaran seorang anak dalam meraih cita-cita, masalah selalu datang silih berganti.



Gambar 22

Salah satu bagian gerak, yang dilakukan lima penari rampak yang terdiri dari dua penari laki-laki dan tiga penari perempuan bergerak dengan menggunakan teknik kekuatan, pada adegan tiga yang menggambarkan tentang seorang anak walaupun selalu tertekan dalam hidupnya dia tetap semangat demi meraih cita-cita  
(Dokumentasi: Junet, 2008)

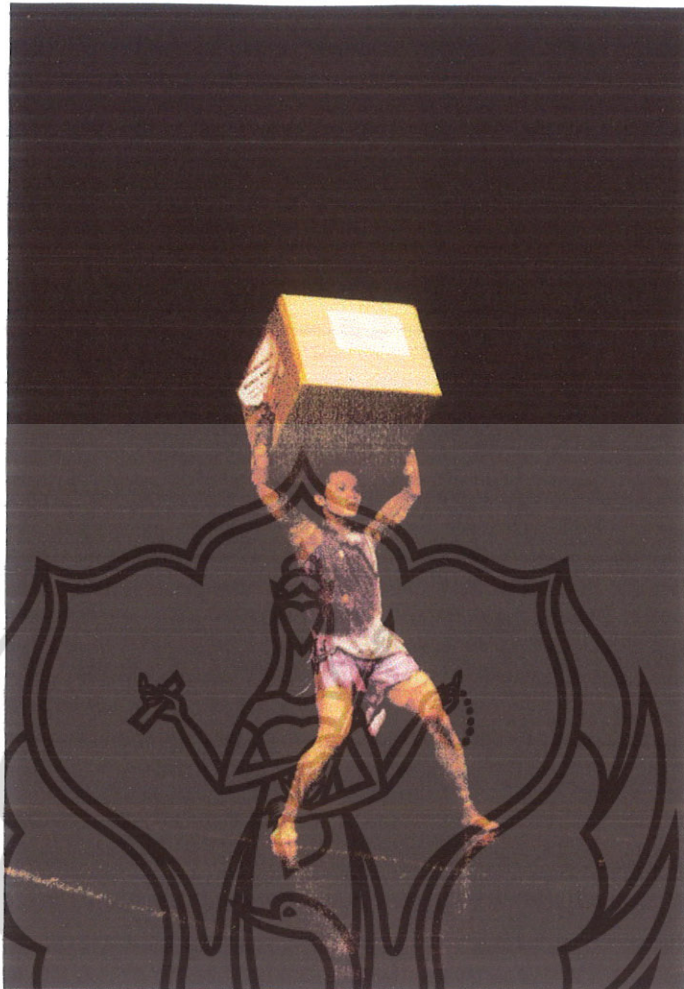


Gambar 23

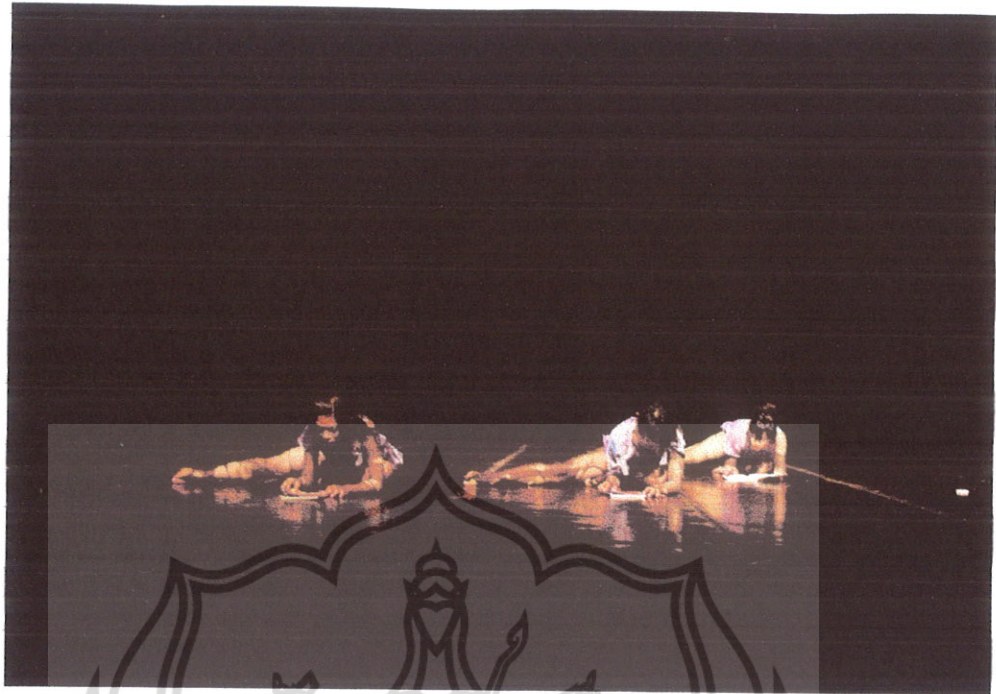
Salah satu bagian gerak, yang dilakukan lima penari rampak yang terdiri dari dua penari laki-laki dan tiga penari perempuan bergerak dengan menggunakan teknik kekuatan, pada adegan tiga yang menggambarkan tentang seorang anak walaupun selalu tertekan dan selalu masalah selalu datang silih berganti dalam hidupnya, dia tetap semangat demi meraih cita-cita  
(Dokumentasi: Junet, 2008)

#### Adegan IV

Satu penari laki-laki masuk dengan membawa *box* yang berisikan buku pelajaran, menggambarkan seorang donatur buku. Tiga penari perempuan masuk dari arah belakang, menggambarkan siswa siswi yang mau mendapat bantuan buku.



Gambar 24  
Satu penari laki-laki dengan membawa properti *box*, pada adegan empat yang menggambarkan tentang seorang donatur buku  
(Dokumentasi: Junet, 2008)



Gambar 25  
Tiga penari perempuan dengan membawa properti buku pada adegan empat yang menggambarkan tentang siswa siswi setelah mendapatkan bantuan buku  
(Dokumentasi: Junet, 2008)

#### Adegan V

Satu penari masuk pada posisi *up right* , bergerak cepat di tempat hingga jatuh melunglai. Mengambarkan jatuh banggunnya seorang anak, tetapi dengan semangat apa yang diinginkan pasti akan didapatkan.



Gambar 26

Salah satu bagian pada saat satu penari perempuan bergerak cepat ditempat pada adegan lima yang menggambarkan jatuh banggunya seorang anak dalam meraih cita-cita (Dokumentasi: Junet, 2008)

### *Ending*

Satu penari masuk dari *down right*, berjalan pelan-pelan menuju *dead centre*, menggambarkan semangat dan niat untuk belajar demi meraih cita-cita.



Gambar 27

Salah satu bagian gerak, pada saat lima penari rampak menari dibawah dan satu penari perempuan berdiri ditengah memegang buku yang menggambarkan meskipun dalam keadaan susah tidak boleh putus asa, dengan semangat, niat, dan tekad pasti akan mendapatkan semua yang diimpikan.  
(Dokumentasi: Junet, 2008)

## **B. Hambatan Proses Koreografi**

Proses pengarapan sebuah karya tari hampir selalu disertai berbagai macam hambatan. Sebagian besar terjadi pada jadwal dan waktu yang sudah ditentukan untuk berproses. Jadwal latihan yang dilakukan tiga kali dalam seminggu, hari Selasa, Kamis, Sabtu. Dengan hari yang ditentukan tersebut terkadang dapat berubah ke lain hari, dan terkadang penari kurang disiplin dalam mentaatinya. Hal ini disebabkan dari kesibukan jadwal penari masing-masing berbeda. Ada juga penari yang membantu lebih dari satu koreografer sehingga sering terjadi kesamaan jadwal latihan. Dalam

proses latihan penata selalu maksimal dalam memberikan materi gerak, tetapi selalu terhambat dengan kemampuan penari yang kurang maksimal disebabkan oleh beberapa faktor antara lain sulit menerima materi yang diberikan oleh penata karena kelelahan.

Faktor cuaca yang kurang bersahabat selama berproses (Oktober sampai dengan Januari) juga sangat berpengaruh besar terhadap kondisi fisik penari. Penata tari selalu khawatir di saat penari datang banyak yang mengeluh rasa sakit. Hal itu sangat berpengaruh apabila penata ingin menambah materi baru.

Pada proses latihan dengan iringan juga mengalami hambatan. Penata berusaha semaksimal mungkin menyediakan alat musik dan fasilitas lainnya yang dibutuhkan, namun secara mendadak pemusik membatalkan latihan. Perubahan jadwal seperti ini mengakibatkan pendukung tari yang tidak bisa latihan.

Adapun hambatan penggunaan multimedia, yaitu sulitnya latihan menggunakan *LCD Projector*, dikarenakan selain harga alat tersebut sangat mahal juga cara pemakaian harus dilakukan oleh orang yang ahli dalam pengoperasian alat tersebut, maka dari itu pemakaian alat tersebut hanya bisa dilakukan pada waktu seleksi tiga sampai *performance*.

Dalam menghadapi hambatan-hambatan yang dilalui, penata tidak mungkin dapat menghadapi hambatan tersebut tanpa kerja sama yang baik antara pendukung tari, pemusik, tata cahaya dan multimedia yang sangat membantu kelancaran dalam proses karya tari ini.



## BAB V

### KESIMPULAN

Karya tari yang berjudul *Mendulang Asa* ini dihadirkan guna memenuhi tugas akhir penciptaan tari pada Jurusan Tari, sekaligus sebagai wujud terima kasih penata atas pengalaman berkesenian yang telah diperoleh di Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta selama ini. Karya tari ini hadir sebagai sebuah pengalaman estetis, ungkapan pribadi penata dalam mencintai tari sekaligus sebagai bentuk kepedulian dan keprihatinan terhadap anak-anak yang hampir putus sekolah akibat dampak dari pasca gempa.

Garapan karya tari ini berawal dari sebuah fenomena sebelum dan sesudah pasca gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta dan sekitarnya pada tanggal 27 Mei 2006, yang lebih difokuskan pada dunia anak, seperti mengungkap dan menyikapi fenomena anak-anak yang hampir putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi akibat terkena dampak dari pasca gempa. Karya tari *Mendulang Asa* berbicara tentang fenomena seorang anak walaupun dalam keadaan susah, ia tetap ingin meneruskan sekolah demi meraih cita-cita.

*Mendulang Asa* merupakan judul yang dipilih dengan alasan bahwa masih ada anak yang menginginkan untuk bisa belajar walaupun keadaan sangat tidak memungkinkan tetapi dengan semangat, mereka tetap belajar demi meraih cita-cita. Karya tari ini juga dapat dijadikan tolak ukur penilaian bagi sebuah proses belajar mengajar. Berkenaan dengan proses penggarapan karya tari ini, maka dihaturkan

banyak terimakasih kepada seluruh pendukung yang ikut berperan ketika menghadapi hambatan-hambatan yang dilalui. Tanpa dukungan moril yang luar biasa dari pendukung, penata tidak mungkin dapat menghadapi hambatan tersebut.

Tipe tari yang digunakan dalam karya tari ini adalah dramatik. Setiap adegan yang ditampilkan memiliki nilai dramatik sendiri, namun tanpa mengurangi keutuhan ada suatu klimaks yang ditampilkan adalah simbolis representasional, sebab lebih ditekankan pada gerak manusia seperti dalam keseharian. Gerak-gerak yang menggambarkan tentang kehidupan dunia anak-anak Sekolah Dasar pasca gempa yang melanda DIY.

Rias busana yang digunakan dalam karya tari ini menggunakan rias karakter, yang menggambarkan anak-anak yang sudah merasa kelelahan. Busana yang digunakan dalam karya tari ini menggunakan bahan dasar dari kaos lengan pendek yang dicelup warna dan dikoyak-koyak.

Demikian tulisan karya tari ini disampaikan, semoga tulisan ini dapat digunakan untuk memberikan penjelasan tentang karya tari dan dapat dijadikan suatu yang bermanfaat bagi kita semua. Tak lupa disampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila ada kesalahan dan kata-kata yang kurang berkenan dalam tulisan ini.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Adeney, Farsijana, 2007, *Perempuan Dan Bencana, pengalaman Yogyakarta*, Selendang Ungu Press, Yogyakarta,
- Burger, D.H., 1960, *Sejarah Ekonomis-Sosiologi Indonesia*, terjemahan Prajudi, P.N. Padnya Pramatida d/h J.B. Wolters, Jakarta.
- Bouman. PJ, 1969, *Sosiologi Pengertian dan Masalah*, Yayasan Kanisius, Jakarta.
- Cheney, Gay, 1999, *Konsep-Konsep Dasar Dalam Modern Dance, Pendekatan Kreatif*, diterjemahkan oleh Y. Sumandyo Hadi, Manthili, Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Dirdjosiswojo, 1960, *Kawi-Djinarwa Jilid I*, Kepala Inspeksi S. R, Yogyakarta.
- Ellfeldt, Lois, 1977, "Pedoman Dasar Penata Tari", Terjemahan Sal Murgiyanto, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta.
- Hadi, Sumandiyo, 2003, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi kelompok*, ELKAPHI, Yogyakarta.
- Harimawan, 1988, *Dramaturgi*, CV. Rosda Bandung, Bandung.
- Hawkins, Alma M, 2003, *Bergerak Menurut Kata Hati Dari Moving From Within, A NewMethod for Dance Making* oleh I Wayan Dibia, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta.
- Hawkins, Alma M, 2003, *Mencipta Lewat Tari*, dari *Creating Through Dance* (1988) oleh Y. Sumandiyo Hadi, Manthili, Yogyakarta.
- Humphrey, Doris, 1983, *Seni Menata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta.
- Meri, La, 1975, "Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar", terjemahan Soedarsono, Akademi Seni Indonesia, Yogyakarta.

Padmadarmaya. Pramana, 1988, *Tata dan Teknik Pentas*, Balai Pustaka, Jakarta.

W.J.S., Poerwadarminta, 1937, *Baoesastra Djawa*, Tokyo, J.B. Wolters-Groningen, Batavia.

\_\_\_\_\_, 1939, *Baoesastra Djawa*, Ngayogyakarta, JB Walter UI Gerets Maat Scohppi, Batavia.

Senen, Wayan, 1980, *Teori Musik Tari*, Akademik Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.

Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Diterjemahkan oleh Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta.

Soedarsono, 1978, "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari", sebuah Diklat Yogyakarta, ASRI Yogyakarta.

\_\_\_\_\_, 1985, *Tari-Tarian Indonesia I*, Jakarta, Proyek Pengembangan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sujanto, Agus, 1977, *Psikologi Perkembangan*, Aksara Baru Anggota IKAPI Surabaya.

Walgito, Bimo, 1980, *Pengantar Psikologi Umum*, ANDI, Yogyakarta.

## **B. Sumber Lisan**

Bumurtinem, A, Ma, Pd. Kepala Sekolah SD N Sabdodadi, Bantul.

YA. Supranton, A, Ma, Pd. Wali Kelas enam SD N Sabdodadi, Bantul.

Murni, 12 Tahun, Siswa kelas 6 SD N Sabdodadi, Bantul.

## **C. Internet**

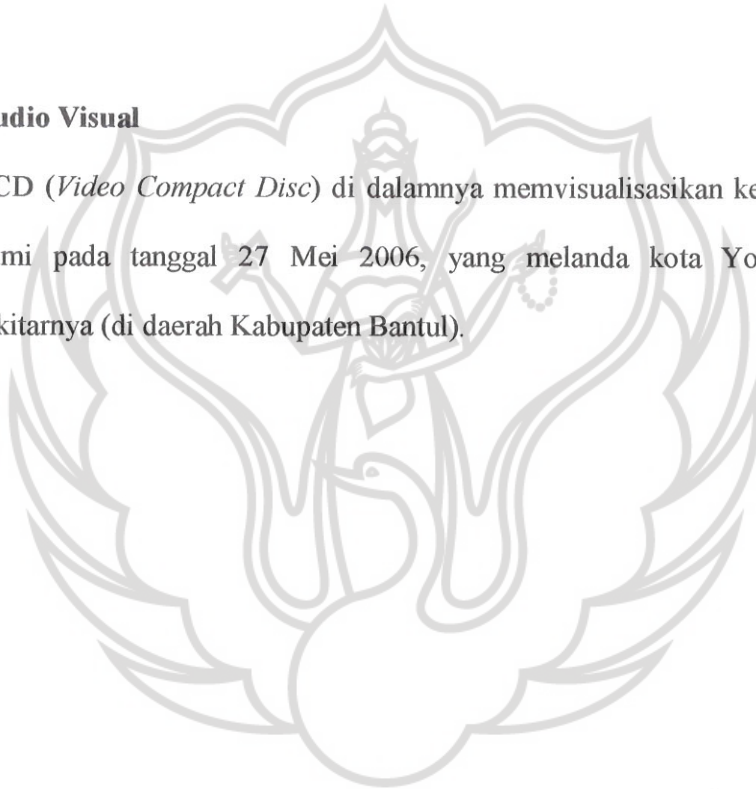
[www.walh-yogya.or.id](http://www.walh-yogya.or.id), sebuah situs di internet yang memuat berita tentang gempa Yogyakarta 27 Mei 2006 silam beserta solusi-solusi masalah pendidikan anak pasca gempa.

[www.trulyyogya.com](http://www.trulyyogya.com), situs di Internet yang memuat kisah-kisah seputar dunia anak-anak pasca gempa 27 Mei di Yogya dan sekitarnya khususnya pada dunia anak Sekolah Dasar.

<http://www.kr.co.id/article>, Koran Kedaulatan Rakyat dalam bentuk *Online*. Memuat banyak fakta seputar Rekonstruksi bidang pendidikan, data tingkat kerusakan bangunan sekolah, serta berbagai program pemulihan baik pemulihan psikologi anak-anak maupun pemulihan sarana dan prasarana pendidikan di DIY.

#### **D. Audio Visual**

VCD (*Video Compact Disc*) di dalamnya memvisualisasikan kejadian gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006, yang melanda kota Yogyakarta dan sekitarnya (di daerah Kabupaten Bantul).





## LAMPIRAN 1

### SINOPSIS

#### MENDULANG ASA

Saat terpejam mata.....

Aku merangkai dan menghayati mimpiku.....

Kubuka mata, dan realita menjelma.....

dengan tekad, semangat dan niat.....

ku tatap dunia, dan kan kuraih Asa.



**LAMPIRAN 2**  
**FOTO PROSES DAN PEMENTASAN**



**Gambar 28**  
Proses wawancara dengan Bapak Supranton, A, Ma, Pd. Selaku wali kelas VI SD N Sabdodadi Bantul.  
(Dokumentasi isnu, 2007)

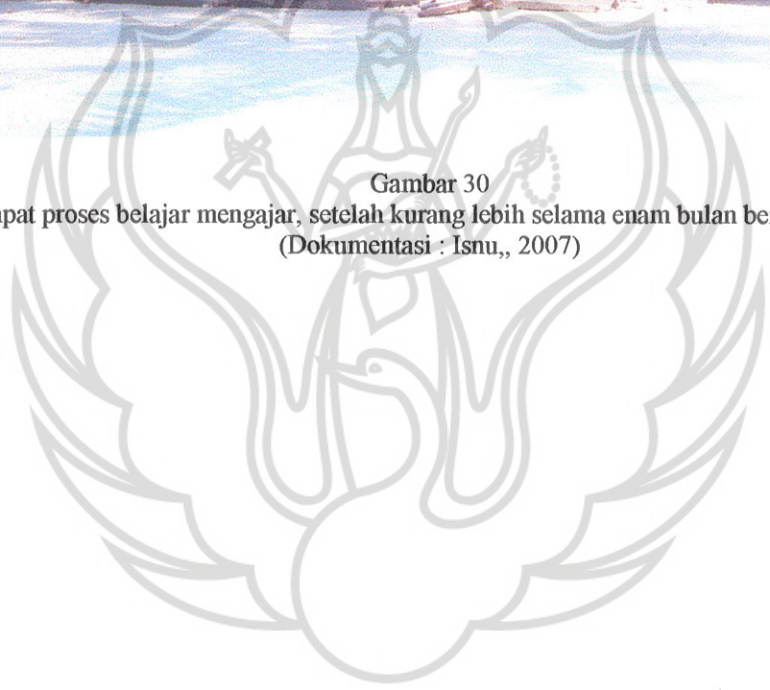




Gambar 29  
Murni (yang di jadikan inspirasi dalam karya tari ini).  
(Dokumentasi isnu, 2007)

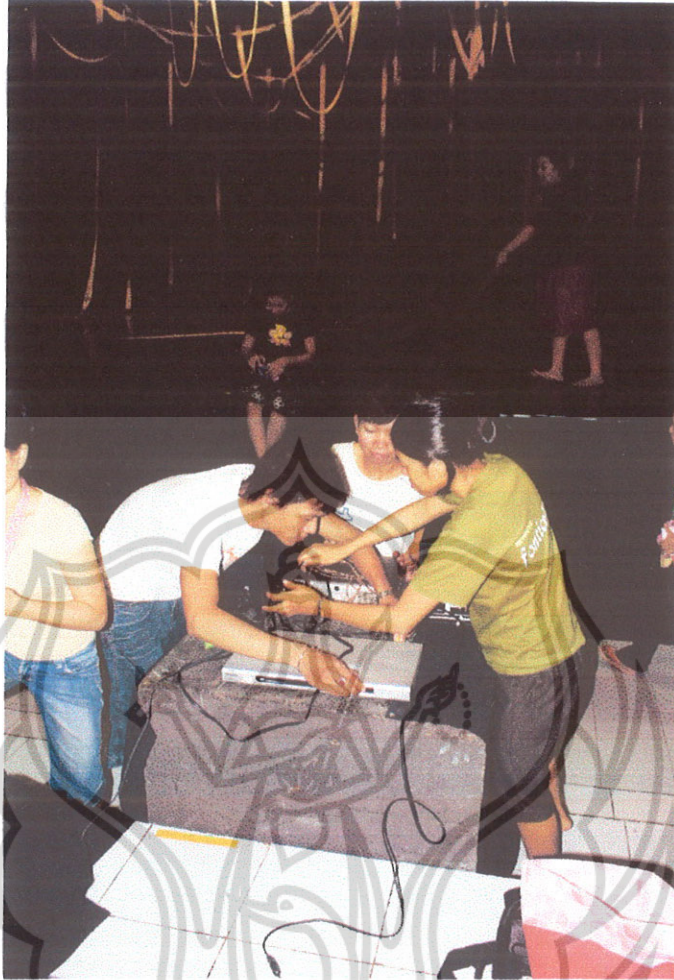


Gambar 30  
Tempat proses belajar mengajar, setelah kurang lebih selama enam bulan berada di tenda  
(Dokumentasi : Isnu,, 2007)

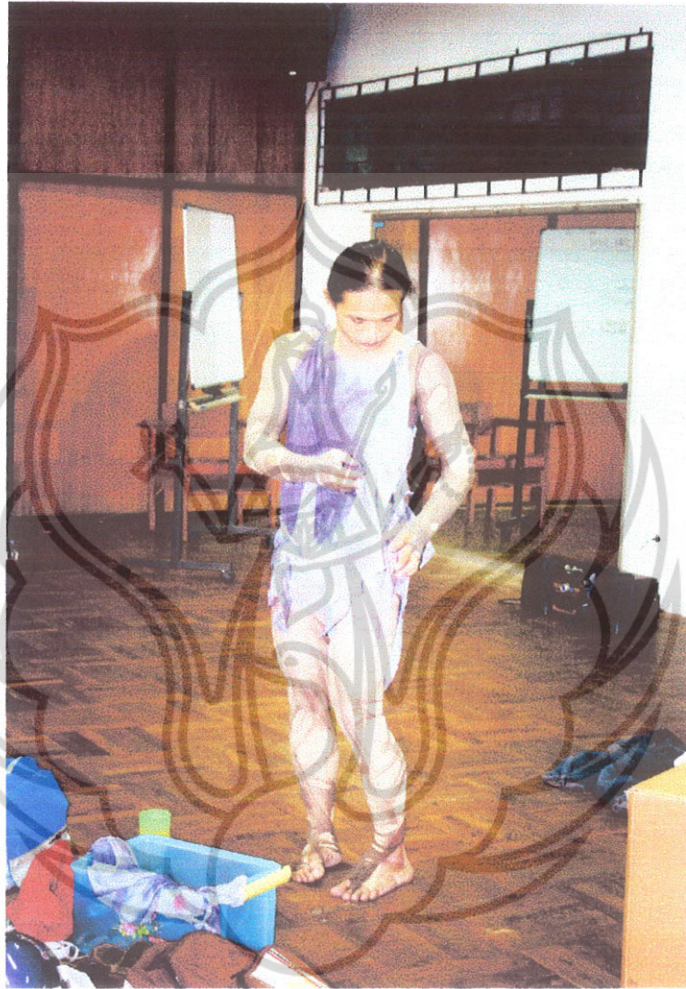




Gambar 31  
Tempat proses belajar mengajar  
(Dokumentasi : Isnun, 2007)



Gambar 32  
Proses multimedia  
(Dokumentasi : Junet, 2008)



Gambar 33  
Proses pemakaian kostum  
(Dokumentasi : Junet, 2008)



Gambar 34  
Persiapan sebelum pentas  
(Dokumentasi : Junet, 2008)



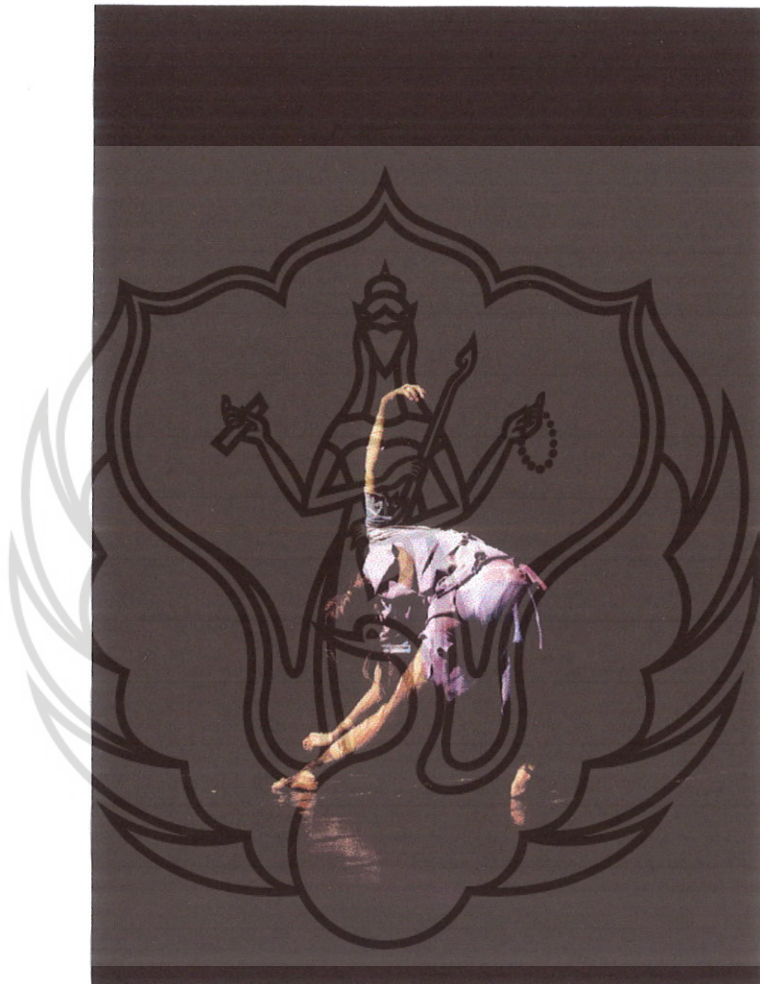
Gambar 35  
Proses latihan di studio  
(Dokumentasi : Junet, 2008)



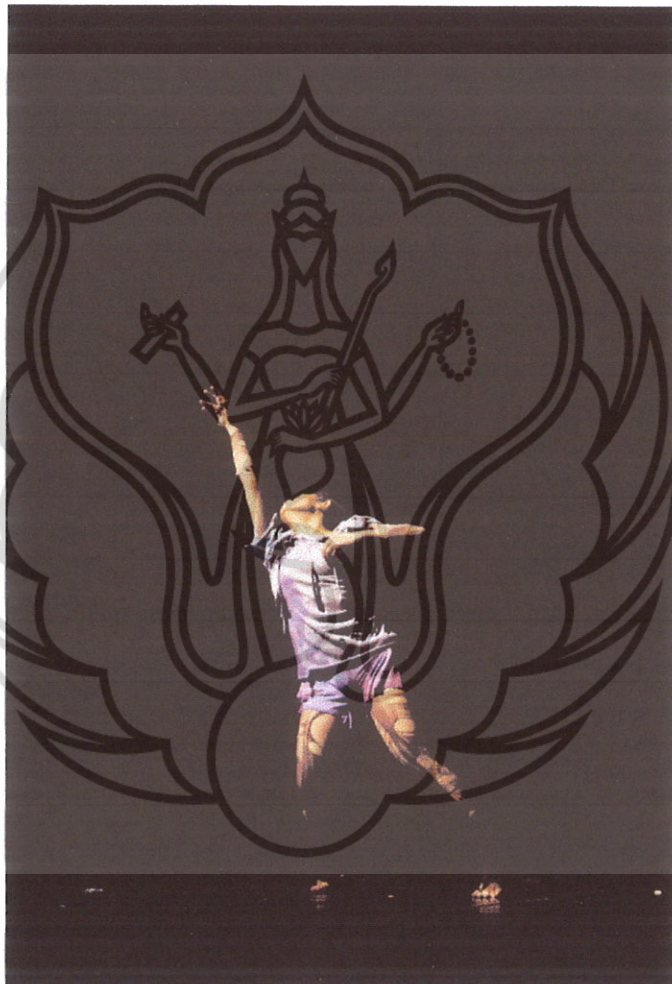


Gambar 36  
Adegan pertama, penggambaran kesedihan sehabis gempa.  
(Dokumentasi : Junet, 2008)

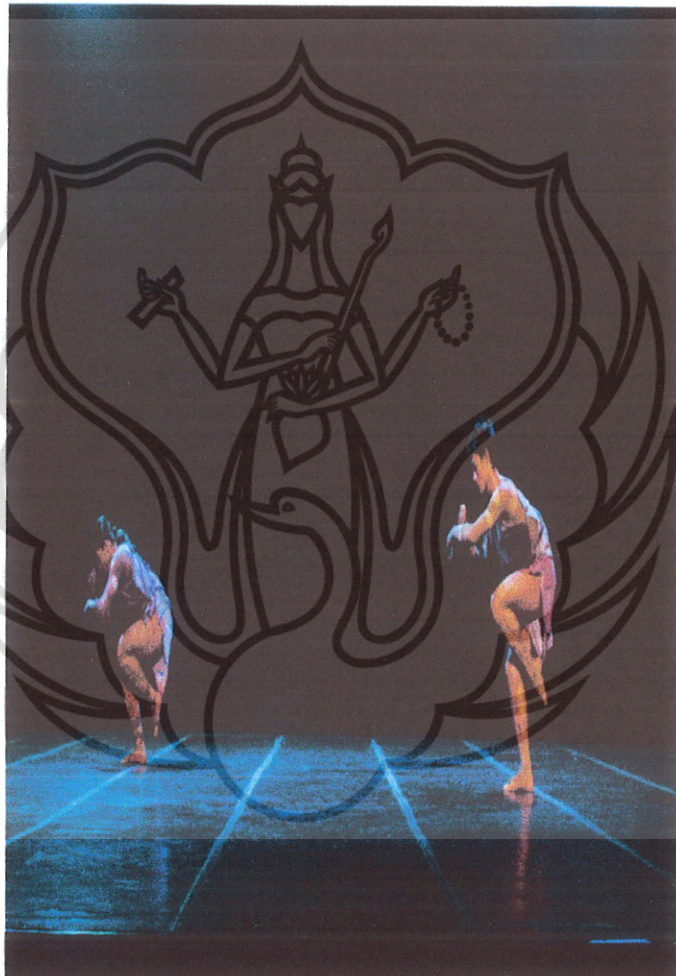




**Gambar 37**  
Adegan pertama, pada saat penggambaran tekanan batin  
(Dokumentasi : Junet, 2008)



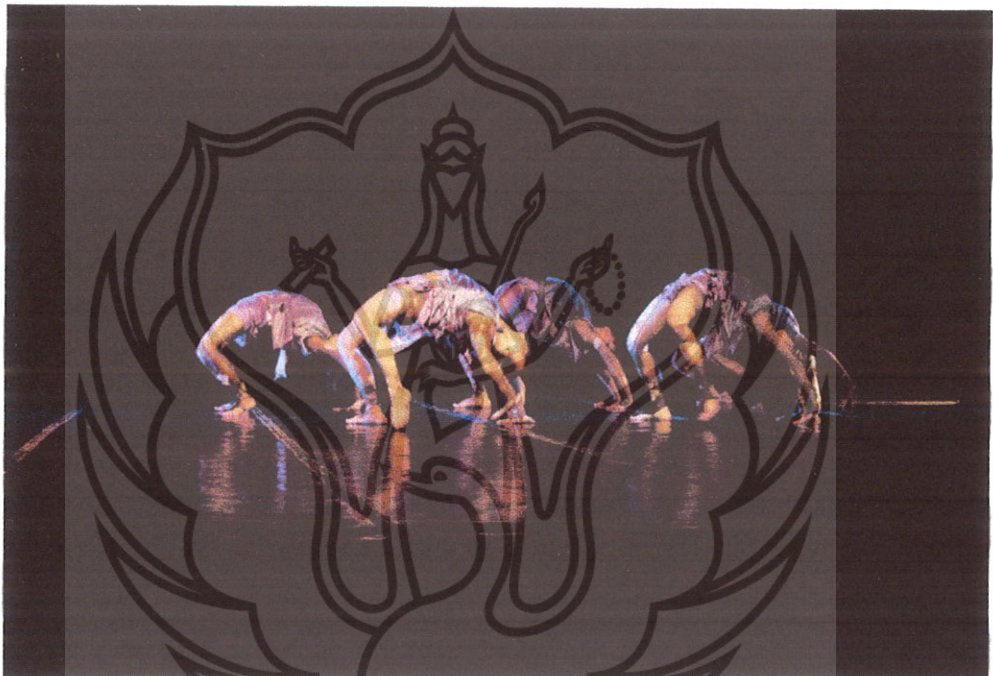
**Gambar 38**  
Adegan pertama, munculnya semangat kembali  
(Dokumentasi : Junet, 2008)



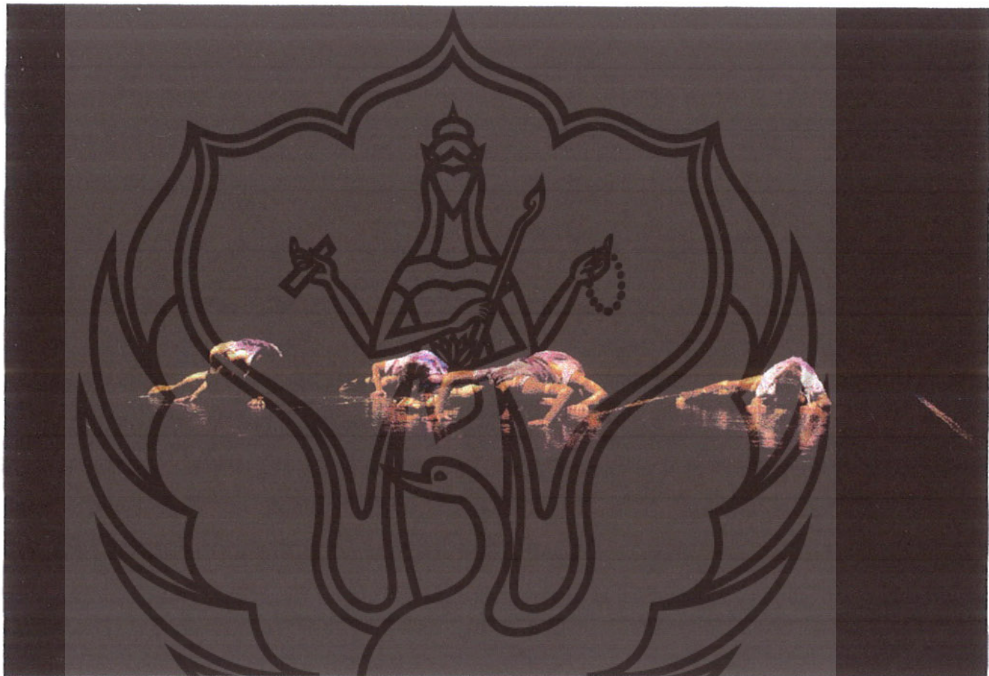
Gambar 39  
Adegan kedua, semangat untuk belajar kembali  
(Dokumentasi : Junet,



Gambar 40  
Adegan kedua, semangat untuk belajar kembali  
(Dokumentasi : Junet, 2008)



Gambar 41  
Adegan ketiga, beratnya ingin meraih cita-cita  
(Dokumentasi : Junet, 2008)



Gambar 42  
Adegan ketiga, penggambaran keputusan  
(Dokumentasi : Junet, 2008)

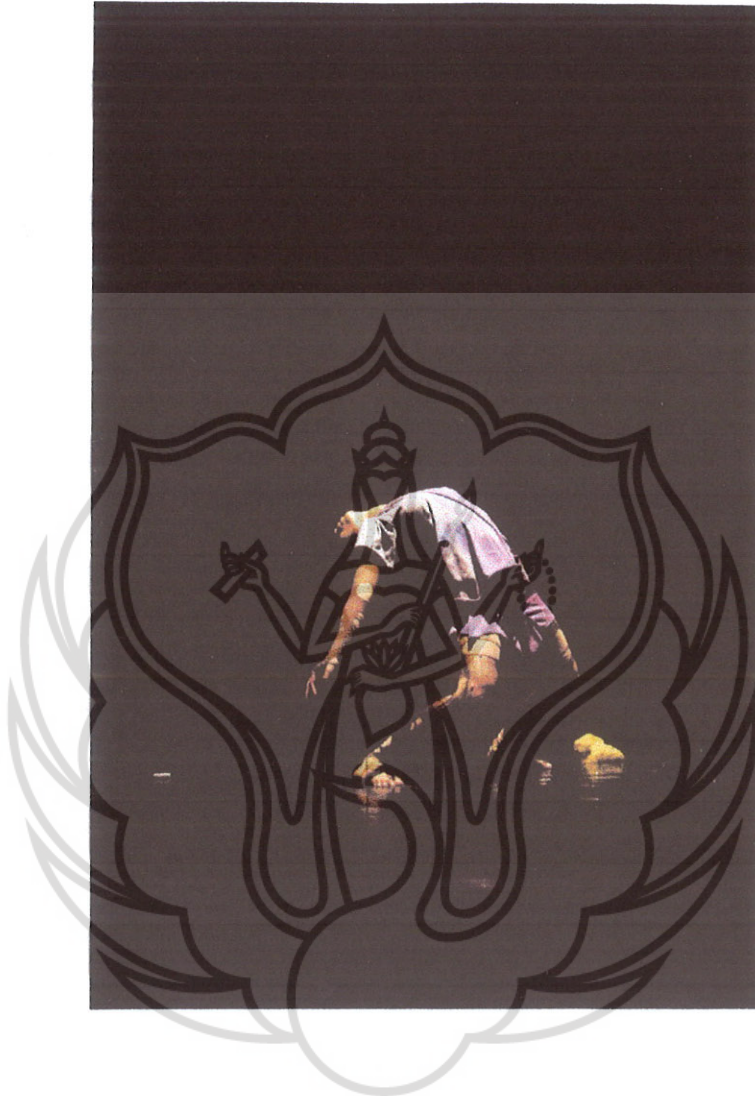


Gambar 43  
Adegan empat, bagian pertama penggambaran donatur buku  
(Dokumentasi : Junet, 2008)

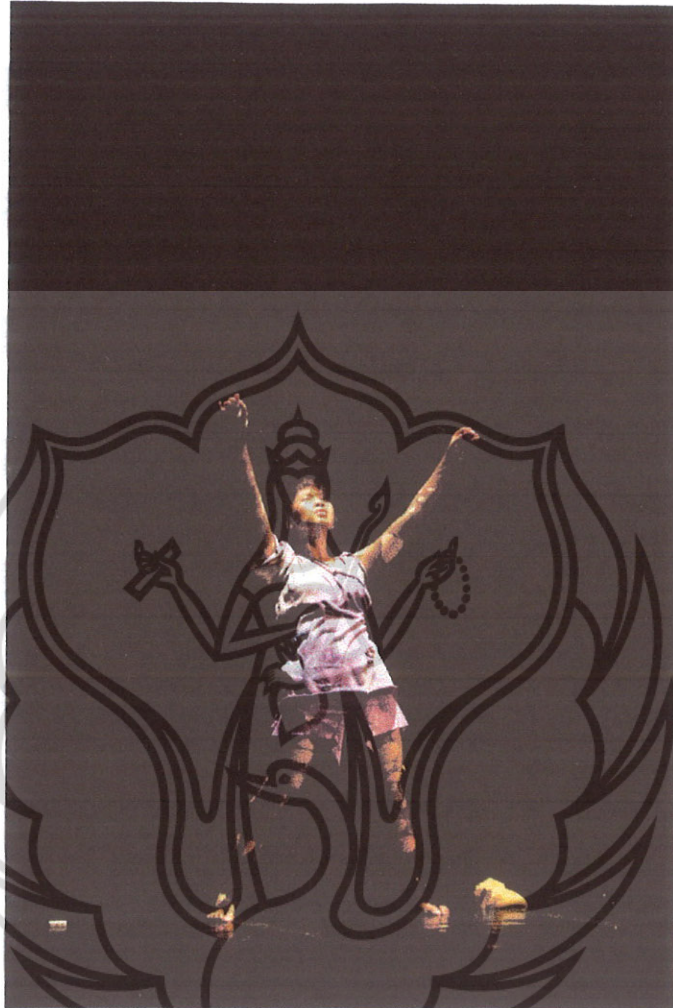


Gambar 44  
Adegan empat, bagian kedua penggambaran munculnya semangat kembali untuk belajar  
(Dokumentasi : Junet, 2008)





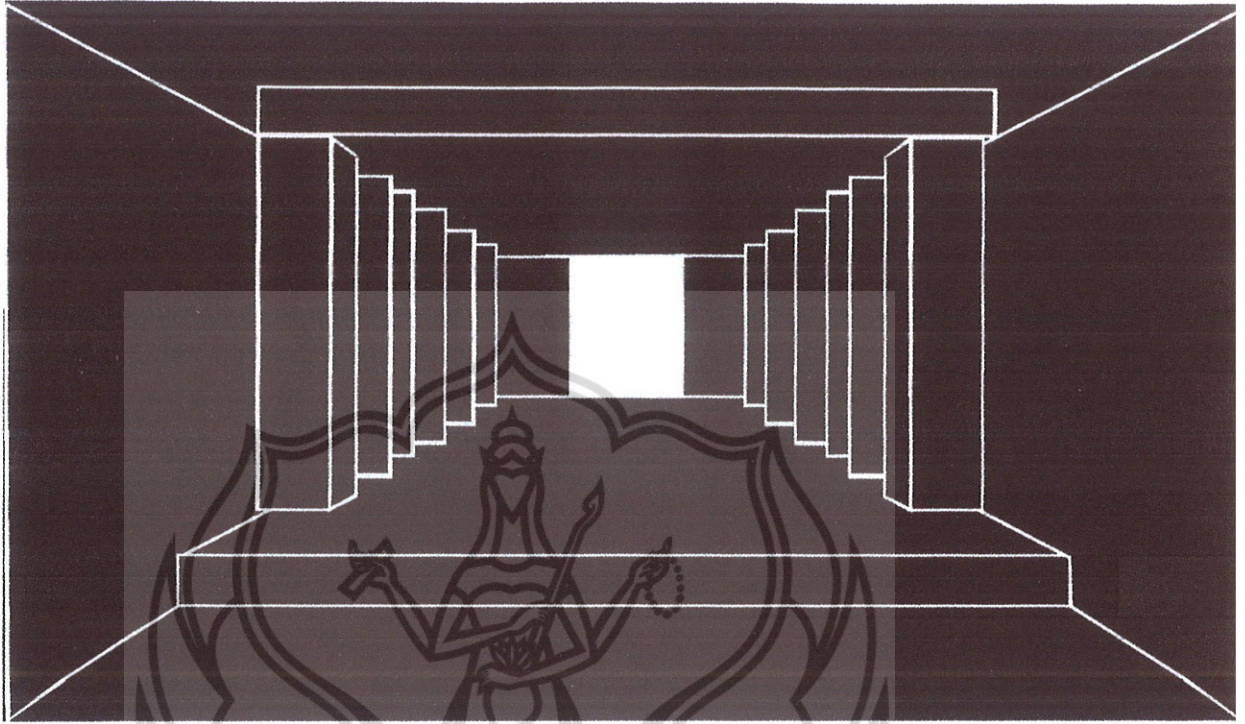
**Gambar 45**  
Adegan lima, bagian pertama penggambaran jatuh bangunya seorang anak untuk meraih sebuah  
impian  
(Dokumentasi : Junet, 2008)



**Gambar 46**  
Adegan lima, bagian kedua penggambaran jatuh bangunya seorang anak untuk meraih sebuah impian  
(Dokumentasi : Junet, 2008)

LAMPIRAN 3

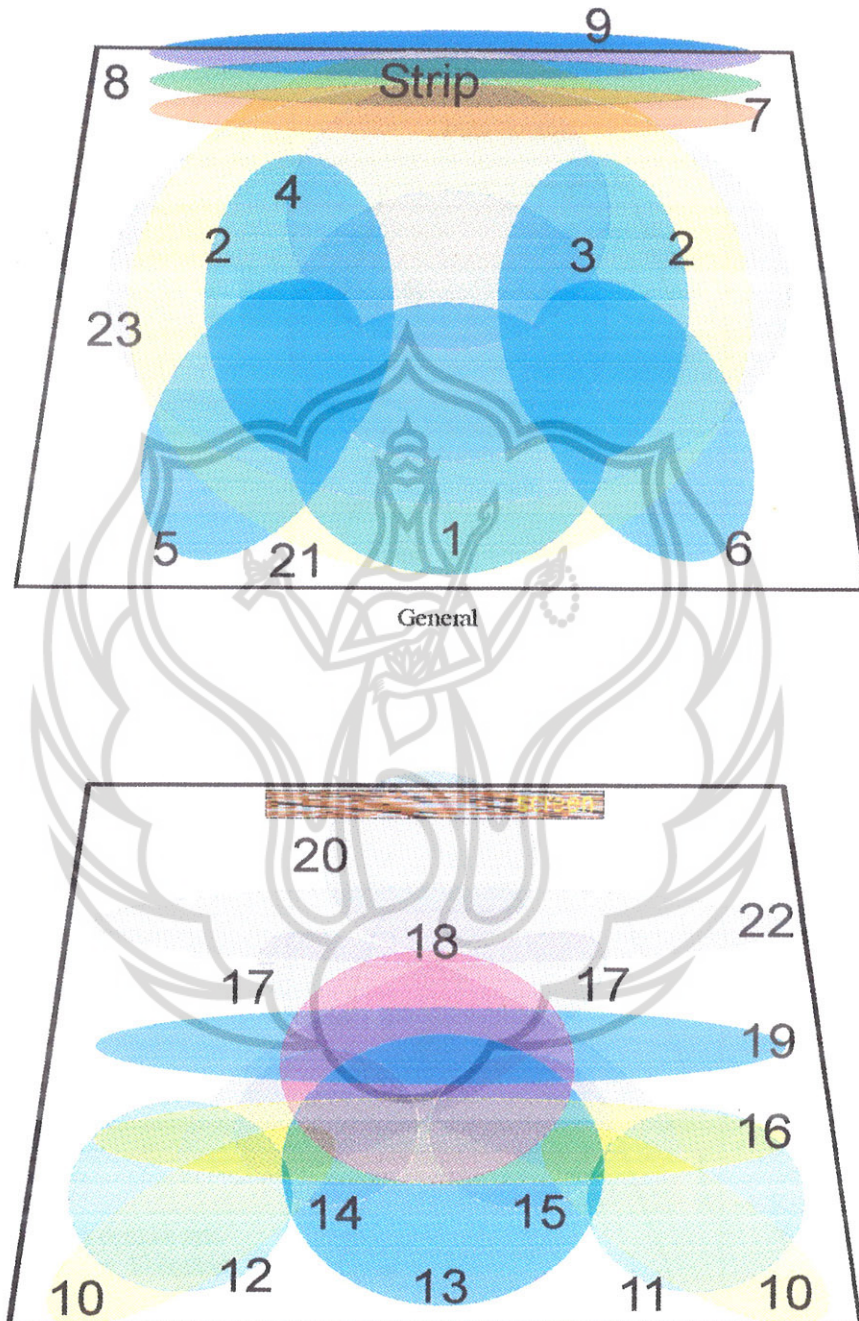
*SETTING PROCENIUM STAGE*



Desain tata panggung  
(Desain : Feri, 2008)

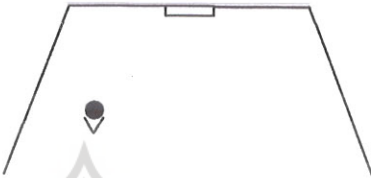




LAMPIRAN 4

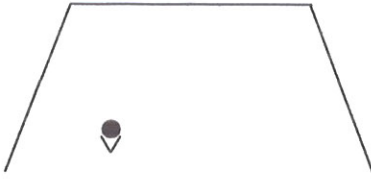
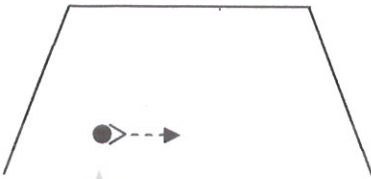
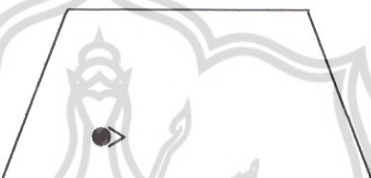


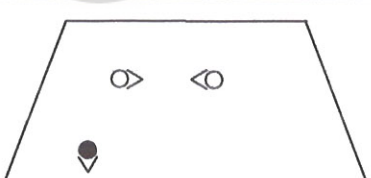
Floor plan


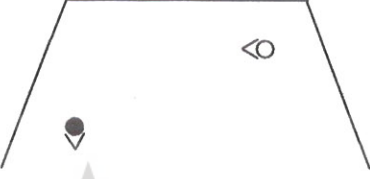



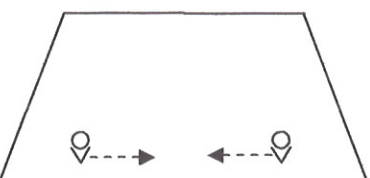


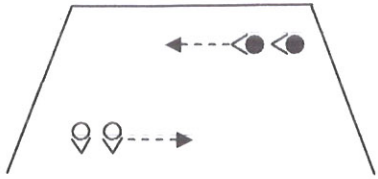
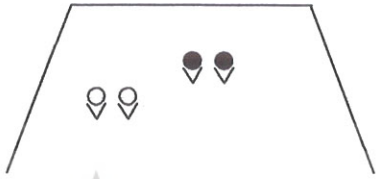



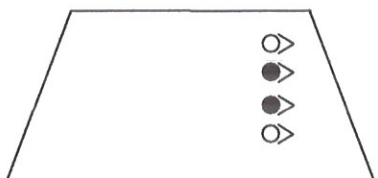
Feri design@copy2007

**LAMPIRAN 5**  
**DESKRIPSI POLA LANTAI**






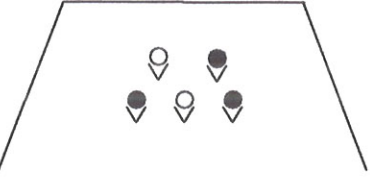
No	Adegan/Suasana	Pola Lantai	Keterangan
1.	Introduksi - Ketakutan - Kebingungan - Panik		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Introduksi dilakukan 1 penari putri dan ditambah 1 LCD dibagian tengah belakang</li> <li>- Penari on stage</li> <li>- Arah hadap yang di olah</li> </ul>
2.			Posisi awal duduk
3.			- Idem
4.			- Idem
5.	Adegan I - Suasana - Sedih - Bingung dengan apa yang harus dilakukan		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada adegan I panari putri dengan berjalan pelan</li> <li>- Ke arah down right,</li> <li>- Mengolah gerak torso</li> </ul>

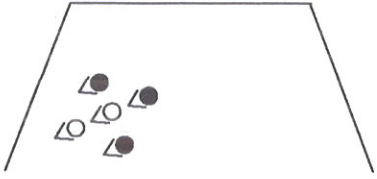




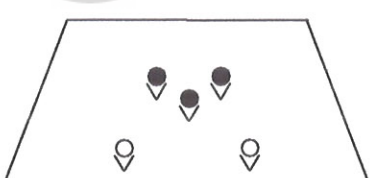
6.			- Idem
7.			- Idem
8.			- Idem
9.			<ul style="list-style-type: none"> <li>- 1 penari putri masuk dari side wing kanan</li> <li>- Berlari</li> <li>- Pandang ke arah samping kiri</li> </ul>
10.			- 2 penari putra masuk dari side wing kanan dan kiri
11.			- Idem

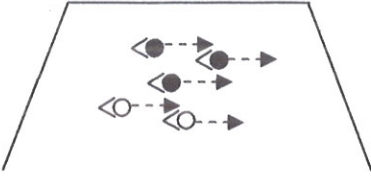




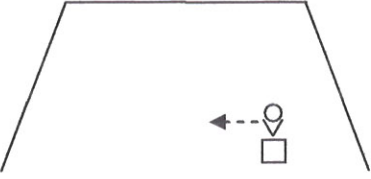
12.			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Satu penari putri masuk, dengan gerak menjatuh depan.</li> </ul>
13.			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Idem</li> </ul>
14.			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Idem</li> </ul>
15.			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penari putri masuk berlari dengan cepat sampai keluar side wing kiri belakang</li> </ul>
16.			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Idem</li> </ul>
17.	<p>Adegan II Suasana</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Semangat untuk belajar</li> <li>- Senang</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- 2 penari putra masuk dari side wing kanan dan kiri</li> </ul>


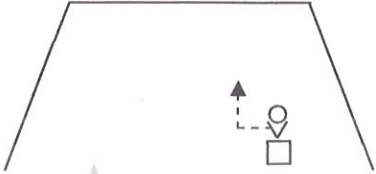



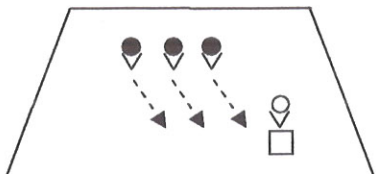
18.			<ul style="list-style-type: none"> <li>- 2 penari putri masuk dari side wing kanan dari arah penonton menuju up left</li> </ul>
19.			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Idem</li> </ul>
20.			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Idem</li> </ul>
21.			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Idem</li> </ul>
22.			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Idem</li> </ul>
23.	<p>Adegan III Suasana</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Konflik batin</li> <li>- Ragu-ragu</li> <li>- Kesal</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- 2 penari putri dan 2 penari putra berbaris</li> <li>- Arah hadap ke side wing</li> </ul>

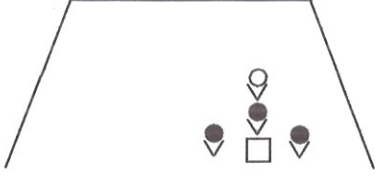


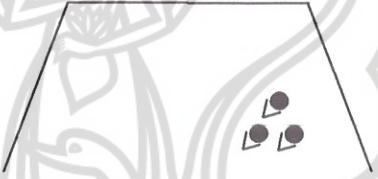

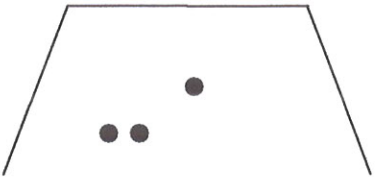


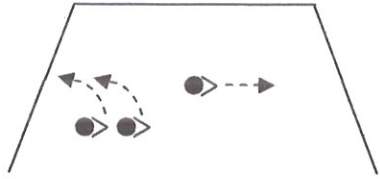





24.			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berjalan ke belakang</li> <li>- Muncul 1 penari putri dari side wing bagian tengah</li> </ul>
25.			- Idem
26.			- Idem
27.			- Idem
28.			- Idem
29.	<p>Suasana - Bingung</p>		- Idem

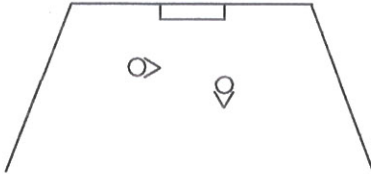
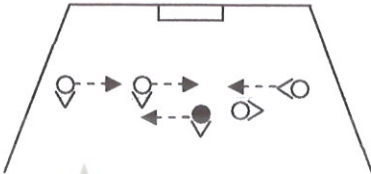
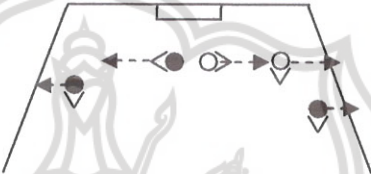


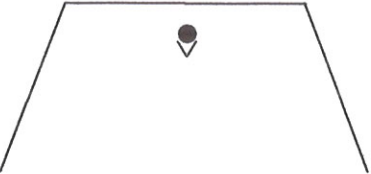
30.			- Idem
31.	Suasana - Penuh dengan keraguan		- Idem
32.			- Idem
33.			- Idem
34.	Suasana kesal		- Idem
35.			- Idem

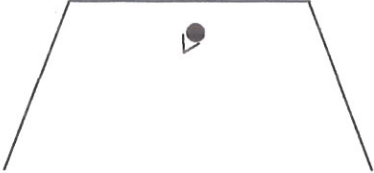
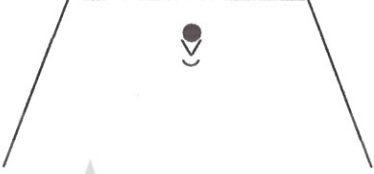
36.			- Idem
37.			- Idem
38.	<p>Adegan IV - Donatur buku</p> <p>Suasana - Gembira</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- 1 penari putri masuk dari side wing kanan</li> <li>- Dengan membawa dos/box</li> </ul>
39.			- Idem
40.			- Idem
41.			- Idem

42.			- Idem
43.			- Idem
44.			- Idem
45.			- 3 penari putri masuk dari side wing kiri
46.			- Idem
47.			- 3 penari putri berjalan mendekati

48.			<ul style="list-style-type: none"> <li>- 3 penari putri mendapatkan bagian buku satu-satu</li> </ul>
49.			<ul style="list-style-type: none"> <li>- 1 penari putra keluar lewat side wing kanan dengan membawa dos</li> </ul>
50.			<ul style="list-style-type: none"> <li>- 3 penari putri bergerak dengan membawa buku</li> </ul>
51.			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Idem</li> </ul>
52.			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Idem</li> </ul>
53.			<ul style="list-style-type: none"> <li>Tampak atas</li> <li>- Posisi berbaris</li> </ul>

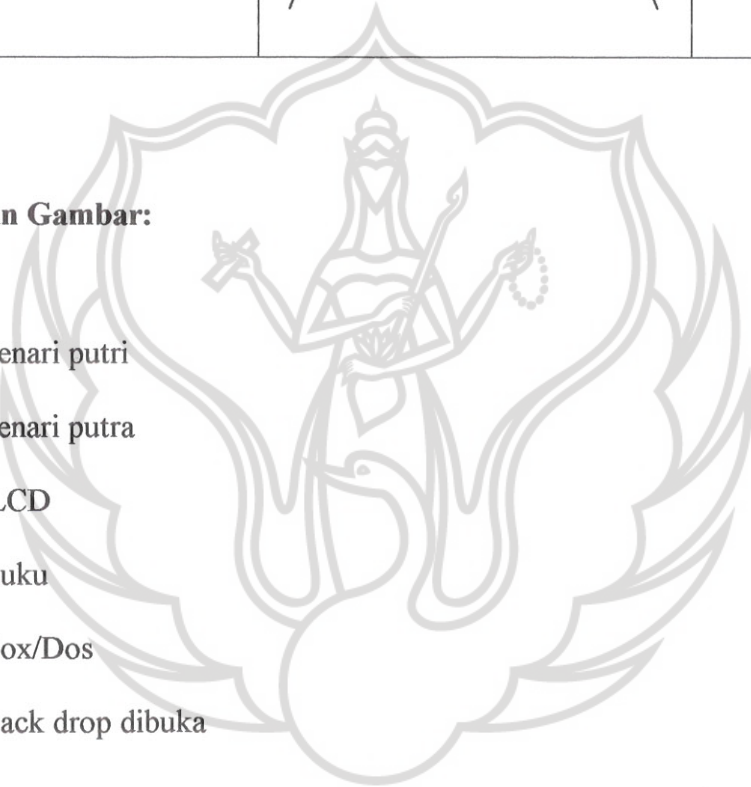
54.			- Idem
55.	Adegan V		- Gerak cepat di tempat, hingga jatuh melunglai
56.			- Idem
57.			- Idem
58.	Adegan VI		<ul style="list-style-type: none"> <li>- 1 penari putri masuk dari arah side wing kanan</li> <li>- Dengan gerak level bawah</li> </ul>
59.			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selalu flat dengan lantai</li> <li>- Gerakan mengalun</li> </ul>

60.			- Idem
61.			- Idem
62.			- Idem
63.			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semua penari keluar</li> <li>- Stage keadaan kosong</li> </ul>
64.			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Di lihat dari atas</li> <li>- Posisi jongkok</li> <li>- Kepala tunduk</li> </ul>
65.			- Idem

66.			- Idem
67.			- Idem

**Keterangan Gambar:**

1.  : Penari putri
2.  : Penari putra
3.  : LCD
4.  : Buku
5.  : Box/Dos
6.  : Back drop dibuka





LAMPIRAN 6

Pamflet



LAMPIRAN 7  
Booklet



LAMPIRAN 8

Tiket

*Berkarya dalam lautan seni* ★

Djan Armanita-Rini Sundari Dian Puspita Sari-Yeny Krismarlia S-Rhara.AR.Sultan-Isnu Qomarudin-Alfiani S

**unsensored**

KARBALA  
SESOLEK  
EMAN  
MONO  
PAMMASENA BISSU'E  
MENDULANG ASA  
GUMREGUT

MBS 92.70 FM  
BORNEO GROSIR  
Tren Z  
SIZON  
Kedaulatan Rakyat

LAMPIRAN 9  
ID CARD PENDUKUNG








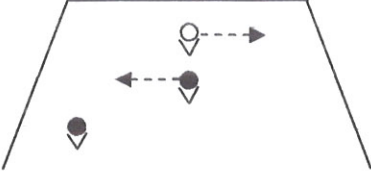

LAMPIRAN 10

Pendukung Karya Tari  
*Mendulang Asa*

Dosen Pembimbing I	: Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum
Dosen Pembimbing II	: Drs. Baghawan Ciptoning, M. Sn
Penata Tari	: Isnu Qomarudin
Penata Iringan	: Sandyo
Penari	: Ninin Triwahyuningsih Sri Wahyuni Caicilia Octa Viani Widyanarto Kristi Isnu Qomarudin
Artistik	: dwik
Penata lampu	: Feri
Dokumentasi	: Junet, Hanif
Multimedia	: Hari
Rias dan Busana	: Egi, Isnu, Beni, Ayu
Kru Panggung	: Nila

## LAMPIRAN 11 Dimmer List

Cue ( pola lantai )	Dimmer	Outlets	Colour	Intensity
	10 5	34 52	Netral Netral	100% dissolve 100%
	5 10	52 34	Netral Netral	100% dissolve 100%
	10 Fade in 14 fade out	34 31	Netral Netral	100% 100%
	10 16 24	34 32 6-11	Netral Netral B421	100% 100% 100%
	10 16 24 21 13	34 32 6-11 24-29 4-14	Netral Netral B421 B21 B12	100% 100% 100%

	10 16 24 21 17 fade in 14 16 fade out	34 2-32 6-11 24-29 33-42  31 2-32	Netral B48 B421 B21 Netral  lavender B48	
	Fade in 10 16 24 21 10 17 19	34 2-32 6-11		60% 80% 90% 100% 80% 100% 100% 80% 100% 60%
26	13 14 16 21 12 6 24	4 - 14 1 - 31 2 - 32 24 - 29 28 7 6 - 11	B 12 B 12 B 48 B 21 Ultra violet Biru B 421	60% 80% 90% 100% 100% 100% 70%
27	-	-	-	Fade out

LAMPIRAN 12  
Notasi Musik Tari

Bes : (6) Pelog

Introduksi

*Glocken Spill* : .... 1 ... 7 5 4 .... 2 1 7 . 5 7 6 .. 45 (2x)

*Fade In Vocal* : 7 1 . . . . . 2 1 2 . 1 2 . 1 . 6 5 . 5 6 5

(Lirih) 0 0

*Effect Suara* : Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar (Bersautan)

*Fade In* : Cimbals : !!!!!

- In : Rithme: b)* . j j j j j j bb b j j j j j j j bb b

Angklung : 63 63 63 6 . . . . . 63 63 63 63 6

Strhings : 1 . . . . 2 . . . . 4 4 . . . . 2 2 . . . . 1 1

Choirs : 5 6 1 5 6 1 5 6 1 6 5 1 5 1 6 5 5

Timpani : bb . . . . bb b . . . . bb . . . . bb b (All Fade Out)

2. Adegan Satu

*Fade In* : *Malcym*

Percuss : . . . . t . . . j . . . . b . . . . c . . . . b . . . i

Suling : ! \_\_\_\_\_ 2 3 5 3 5 \_\_\_\_\_ 5 6 3 5 . 5 7 6 4 6 5 . 3  
2 . 3 5 . 3 6 5 2 7 1 2 1 \_\_\_\_\_



3. Grand Piano :  
 . . . . . 4 56 5 1 7 5 3 1 4 5 6 1 4  
 . . . . . 2 1 7 6 5 4 3 2 1 . . . . . 5 . . 67 1

Flute : .21 71 24 5 56 42 1 . . . . . 65 2 4 5 5 3 . .

String : . 7 1 2 .65 4 2 1 . . . . . 1 7 5 7 4 3

Stor String : *Accord*

In Choirs : . . . . . 1 4 5 6 54 . . . . . 1 5 67 65 4

String : *Accord*

Vocal : . . . . . 4 5 6 5 4 4 . . . . . 7 2 6 5 4  
 HO HO HO

Modulasi : Sapuan harpa pindah akor CS : 4 Pelog

Back to grand Piano ..... (No. 4)

In : Adegan Berlarian

4. Rithme : b .b b b b . b .b b b b . b .b bbb . b .b bbb

Sakker : \*

Crash : C .C .C C C .C .C C C .C .C CC .C .C C C

Strhing : *Back Sound*

Sapuan Cimbal : *Back to grand Piano ( No. 4)*

Fade Out : In :

5. Rithme : b t̄d t̄d d t d d d t̄d . t d d t d̄d d (...x)

Cimbal : .C .C .C .C .C .C .C .C .C

Piano :  $\underline{\underline{. . . . 4 . 56 5 . 616 . 12 1 6 5 4 1 . 6 1 2 . 12 3}}$   
 $\underline{\underline{. 23 5 35 6 5 \overline{6 1} . . . . . \overline{1653} \overline{6532} \overline{5321} \overline{3216} (\dots x)}}$

Bass :  $\overline{11} 6 7 \overline{11} 6 7 1$  (dst)

Ritme : Idem

Cimbal : Idem

Flute : Melodi seperti piano + Bergantian dengan *Celesta* ... (dst)

6. Pembagian Buku

Mellow Drum : b  $\overline{pp}$  p  $\overline{pp}$  p p b p b (*Rithme troust*)

Bambo Flute :  $\dots 4 \dots 6 5 3 1 5 4 \dots \dots 4$   
 $6 5 3 1 5 7 \dots \dots 7 \dots 2 1 6 4 1 7$   
 $5 \dots 6 5 4 3 1 7 \dots \dots$

String :  $4 \overline{45} 6 \dots \overline{56} 7 \dots \overline{67} 1 \dots \overline{65} 4 \dots \overline{45} 6 \dots \overline{67} 1$

Siter : 1 5 6 1 5 6 1 5 1 5 6 1 5 6 1 5 1 5 6 1 5 6 1 5 1

Honkytonk : 1 7 1 5 6 1 5 4 1 7 1 5 6 1 5 4

7. Penari In

: Sapuan *Cymbal* (Ritme + motif Idem)

*Wood Block* :  $\overline{t \overline{tt}} \overline{.t .t} \overline{tt} \overline{tt} t \overline{tt} \overline{.t .t} \overline{tt} \overline{tt} t$

In Sapuan Cimbal :

Cobel :  $\overline{tt} \overline{t \overline{tt}} \overline{.t .t} \overline{tt} \overline{tt} \overline{t \overline{tt}} \overline{.t .t} \overline{tt} t$

Kempul/Suwukan : . . . . . p . . . . . (-)

8. Adegan Sedih

Vocal : Free matt

7 1 . . . . . 2 1 7 6 5 4 4 4 5 6 5

HO HO

1 2 1 . . 5 7 6 5 4 4 2 1 . . . . . 7 1 2 1

O HO HO

4 4 . . . . . 5 6 5 . 6 5 . 6 5 . 5 7 6 . 5 . 4 . 4 . 4 . 5

HO HO HO HO HO HO HO HO

1 6 5 4 . . . . .

HO

Piano : 1 . . . . . 2 1 7 6 5 4 4 4 5 6 5/1 . . . . . 12 1

5 . . . . . 4 . . 2 1 . . . . . 1 . . . . . 12 15 7 6 4

9. In Roll Harpa

Percussion : b .p p p JJ p b p C . . . . . jj .tt . .

Sewap Pad : Back Sound No Rithme

Vocal : tetep

String : 1 7 15 6 1 5 4 1 7 1 5 6 1 5 4

10. Ending

Fade In (Unisono)

Himpani : b bb b b bb b bb .b b bb b (...x)

String Orchest : 1 11 1 1 7 2 1 11 1 1 72 1

Hitz : 11 . . . . . 11 . . . . . 11

Lead Choirs :  $\overline{21}$   $\overline{77}$   $\overline{66}$  55  $\overline{44}$  33  $\overline{22}$   $\overline{11}$   $\overline{77}$   $\overline{66}$   $\overline{55}$

*Violin Section* :  $\overline{156}$  156  $\overline{565}$   $\overline{621}$  156  $\overline{156}$   $\overline{5656}$   $\overline{21}$

*All Instrumen Fade Out*

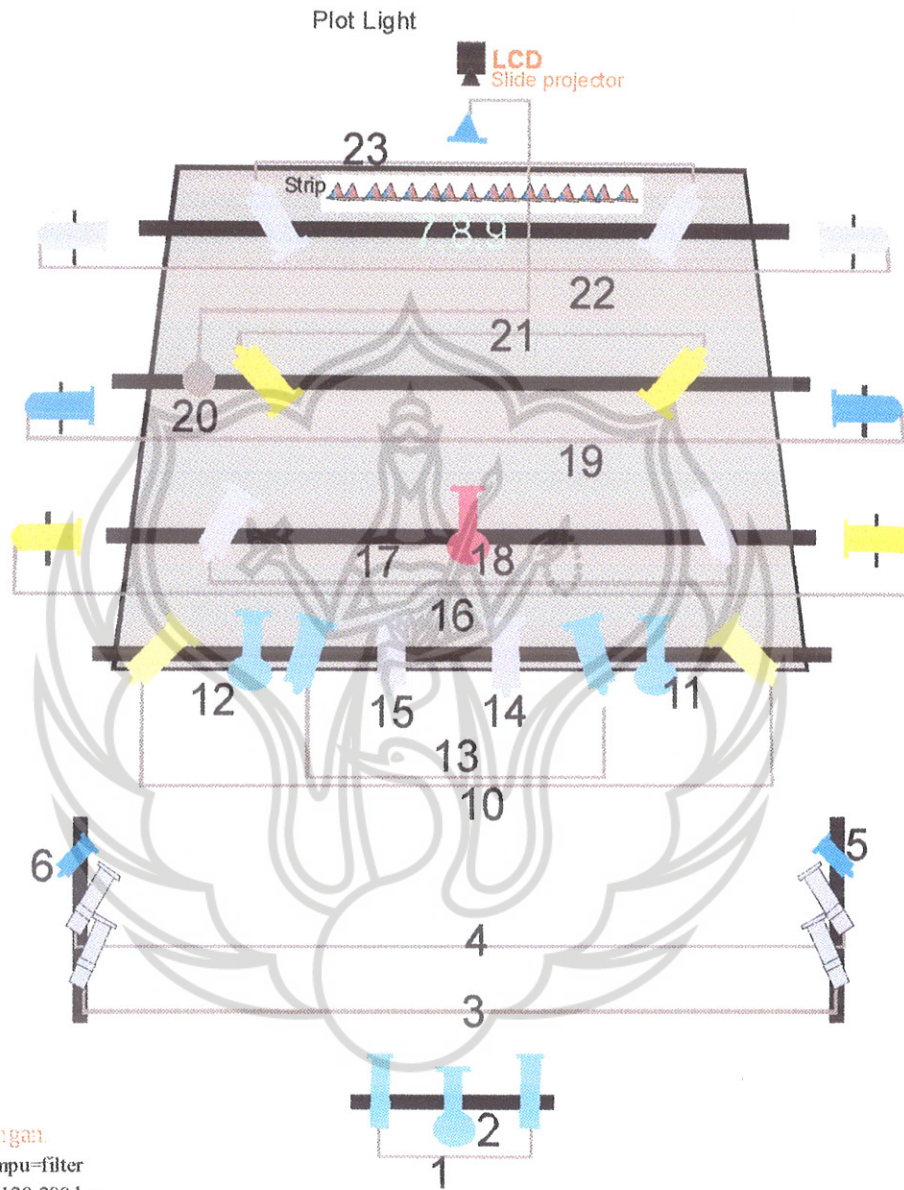
11. *Back to Grand Piano* (No. 4)

*Fade Out*



# LAMPIRAN 13

## Plot Light



**\*Keterangan**

Warna lampu=filter

- ◀ spot 120-200 kw
- ▬ fresnel 1000-2000 kw
- ▬ zoom 1000-2000 kw
- ◐ elipsodial 1000-2000 kw
- ▬ par clip 650-1000 kw



Feri design@copy2007